“PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DI SMKN KATEGORI MANDIRI (SMKN-SKM) DAN SMKN RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SMKN-RSBI) KHUSUS PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BANGUNAN TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TEKNIK BANGUNAN SE-KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2008-2009”.

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Kholil Munawar

5101402006

Pendidikan Teknik Bangunan

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN TEKNIK SIPIL

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan terhadap Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2008-2009" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2009

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Sumiyadi, M.T	Ir. RM. Bambang SKP, MT
NIP. 13128740	NIP. 132296579

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 7 Agustus 2009

Panitia Ujian

Ketua

Ir.H. Agung Sutarto, MT
NIP. 131931831

Sekretaris

Aris Widodo, S. Pd, M.T
NIP. 132240459

Anggota Penguji

Pembimbing I

Drs. Sumiyadi, M.T
NIP. 13128740

Penguji I

Drs. Bambang Sugiyarto
NIP. 131931828

Pembimbing II

Ir. RM. Bambang Setyohadi. KP, MT
NIP. 132296579

Penguji II

Drs. Sumiyadi, M. T
NIP. 13128740

Penguji III

Ir. RM. Bambang Setyohadi. KP, MT
NIP. 132296579

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Sipil

Ir.H. Agung Sutarto, MT
NIP. 131931831

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan terhadap Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2008-2009" adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan, dan bukan hasil karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Kholil Munawar
NIM. 5101402006

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- " Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."
  (QS. Ar-Ra'du:11).
- " Gunakan lima hal sebelum datangnya lima hal : Masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa longgarmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum matimu." (HR. Al-Hakim)
- Ibnu Mas'ud berkata, " Saya tidak pernah menyesal melebihi penyesalanku pada hari yang matahari tenggelam padanya, dan umurku berkurang dengannya, sementara amal (kebaikan) ku tidak bertambah padanya."
  (Al-Waktu fi Hayatil muslim, Qaradhawi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Ayah dan Ibunda tercinta, untuk doa dan curahan kasih sayangnya
- Kakak-kakakku dan Adikku tersayang (Mas Rois, Mas Qomar dan Dik Nurul), semoga Allah senantiasa berikan rahmatNya
- Keluarga Basmala : Ustdz. Habiburrahman El Shirazy, Ustdz. Anif Sirsaeba, Ustdz. Eko Suryanto, Ustdz Kasmijan, Kang Ratman, Kang Jurey, Kang Falah, Kang Hamdan, Kang Basith dan Kang Toni, terima kasih atas cinta, dukungan dan kebersamaannya
- Saudara-saudariku (ikhwah) di GP...,Rumah Prestasi Basmala, FSLDK. Syukron untuk tarbiyahnya selama ini. Jazakumullah khoiron katsiron.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan terhadap Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2008-2009"**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana Strata-1 Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, kepada :

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Abdurrahman, M.Pd., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
3. Ir. H. Agung Sutarto, MT., Ketua Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang.
4. Aris Widodo, S. Pd, M.T, Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Semarang
5. Drs. Bambang Sugiyarto, Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah memberikan evaluasi, penilaian dan pengarahan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Drs. Sumiyadi, MT, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
7. Ir. RM. Bambang SKP, MT., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah (SMKN 3 Semarang, SMKN 4 Semarang, SMKN 5 Semarang dan SMKN 7 Semarang), terima kasih untuk ijin penelitian yang telah diberikan.
9. Bapak-ibu guru Program Keahlian Teknik Bangunan di SMK Negeri se-Kota Semarang, atas kerjasamanya selama penelitian.
10. Seluruh teman-teman PTB 2002 yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang lebih banyak dari Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Juli 2009

Penulis

SARI

Kholil Munawar 2009.*" Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan terhadap Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2008-2009"*. Skripsi. Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Sumiyadi, MT, Pembimbing II : Ir. RM. Bambang SKP, MT.

Kata kunci: Kepala sekolah, supervisi, guru, kompetensi profesional.

Supervisi merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Kurang optimalnya upaya dari kepala sekolah dalam melaksanakan proses supervisi berpengaruh terhadap guru dalam hal profesionalisme. Disamping pandangan guru terhadap supervisi kepala sekolah juga belum seluruhnya ditanggapi secara serius. Padahal untuk menjadi pendidik yang profesional bukanlah hal yang gampang seperti membalikkan telapak tangan, tetapi diperlukan proses yang sistematis, berkesinambungan dan konsisten dari pendidik itu sendiri dan pengambil kebijakan. Dengan demikian pengembangan kompetensi profesional guru merupakan suatu keharusan agar kualitas pendidikan semakin dapat ditingkatkan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan serta besarnya pengaruh antara supervisi kepala sekolah di SMKN kategori mandiri dan SMKN rintisan sekolah bertaraf internasional khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru program keahlian teknik bangunan se-kota Semarang Tahun Ajaran 2008/2009 yang terdiri dari 13 guru SMKN kategori mandiri (SMKN-SKM) dan 21 guru SMKN rintisan sekolah bertaraf internasional (SMKN-RSBI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik perhitungan nomogram menurut Harry King dengan taraf kesalahan 9 % dan penarikan sampel secara berlapis (stratified sampling). Data penelitian dikumpulkan dengan metode angket dan observasi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi diperoleh $F_{hitung} = 8,72 > F_{tabel} = 4,84$ (di SMKN-SKM) dan $F_{hitung} = 14,94 > F_{tabel} = 4,38$ (di SMKN-RSBI). Maka data tersebut signifikan sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN kategori mandiri dan SMKN rintisan sekolah bertaraf internasional khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang tahun ajaran 2008-2009"diterima. Dengan besarnya pengaruh 44,23 % (di SMKN-SKM) dan 44,01 % (di SMKN-RSBI).

Saran kepada kepala sekolah di SMKN kategori mandiri dan SMKN rintisan sekolah bertaraf internasional khusus program keahlian teknik bangunan hendaknya lebih mengoptimalkan pelaksanaan supervisi dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru di program keahlian teknik bangunan.

Bagi guru teknik bangunan, hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan perhatian, dukungan dan keaktifan untuk mencapai tujuan supervisi yang lebih baik.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN.....iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
SARI.....viii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR TABEL.....xi
DAFTAR GAMBAR.....xii
DAFTAR LAMPIRAN..... .xiii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Penegasan Istilah..... 7
E. Kegunaan Penelitian.....9
F. Keaslian Penelitian.....10
G. Sistematika Skripsi.....11
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS 13
A. Supervisi Kepala Sekolah 13
1.Konsep Dasar Supervisi 13
2.Tujuan dan Prinsip Supervisi 13
3.Aktifitas Kepala Sekolah Sebagai Supervisor..... 16
4.Teknik-Teknik Supervisi..... 18
B. Konsep Dasar Sekolah Kategori Mandiri (SKM) 24
1.Pengertian..... 24
2.Karakteristik..... 24

C. SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) 26
1.Konsep Dasar SMK 26
2.Sekolah Bertaraf Internasional 27
D. Kompetensi Profesional Guru 36
1.Konsep Dasar 36
2.Karakteristik 37
3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Guru 40
E. Kerangka Berpikir 40
F. Hipotesis 43
BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Pendekatan dan Konsep Dasar 45
B. Variabel Penelitian 45
C. Penentuan Lokasi, Populasi dan Sampel 49
D. Metode Pengumpulan Data 53
E. Alat dan Instrumen Penelitian 54
F. Tahapan Dalam Penelitian 57
G. Rancangan Penelitian 65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66
A. Hasil Penelitian 66
1.Di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) 66
2.Di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) . 77
B. Pembahasan 88
C. Keterbatasan Penelitian 117
BAB V PENUTUP 118
A. Simpulan 118
B. Saran 119
DAFTAR PUSTAKA 120
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Ikhtisar Penjaminan Mutu Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional 28
3.1 Distribusi Populasi Guru T. Bangunan SMKN se- Kota Semarang 51
3.2 Klasifikasi SMKN Berdasarkan Standar Mutu Pendidikan Sekolah 52
3.3 ANOVA Untuk Uji Linieritas 61
3.4 ANOVA untuk Uji Keberartian Persamaan Regresi..... 62
4.1 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah SMKN-SKM 67
4.2 Deskripsi Tiap Indikator Supervisi Kepala Sekolah SMKN-SKM..... 69
4.3 Distribusi Kompetensi Profesional Guru T. Bangunan SMKN-SKM 70
4.4 Deskripsi Tiap Indikator Kompetensi Profesional Guru SMKN-SKM ... 71
4.5 Hasil Uji Normalitas Data (SMKN-SKM)..... 73
4.6 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah SMKN-RSBI 78
4.7 Deskripsi Tiap Indikator Supervisi Kepala Sekolah SMKN-RSBI 79
4.8 Distribusi Kompetensi Profesional Guru T. Bangunan SMKN-RSBI..... 80
4.9 Deskripsi Tiap Indikator Kompetensi Profesional Guru SMKN-RSBI ... 82
4.10 Hasil Uji Normalitas Data (SMKN-RSBI) 84
4.11 Distribusi Supervisi Kunjungan Kelas 94
4.12 Indikator Membangkitkan Semangat Kerja Guru 95
4.13 Distribusi Bimbingan Guru 97
4.14 Distribusi Rapat-Rapat Pembinaan 99
4.15 Distribusi Indikator Kegiatan Di Luar Mengajar 100
4.16 Indikator Kemampuan Menguasai Landasan Pendidikan..... 104
4.17 Indikator Memahami Psikologi Pendidikan dan
Menguasai Materi Pelajaran..... 105
4.18 Indikator Mengaplikasikan Metodologi Pembelajaran 107
4.19 Indikator Merancang dan Memanfaatkan Media
serta Sumber Belajar 109
4.20 Indikator Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran 110
4.21 Indikator Menyusun Program Pembelajaran..... 112
4.22 Indikator Melaksanakan Unsur Penunjang 114
4.23 Indikator Variabel Supervisi Kepala Sekolah 115
4.24 Indikator Variabel Kompetensi Profesional Guru 116

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Flowchart Kerangka berfikir..... 43
Gambar 3.1 Flowchart Rancangan Penelitian 65
Gambar 4.1 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-SKM..... 68
Gambar 4.2 Distribusi Kompetensi Profesional Guru di SMKN-SKM..... 71
Gambar 4.3 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-RSBI..... 79
Gambar 4.4 Distribusi Kompetensi Profesional Guru di SMKN-RSBI 81
Gambar 4.5 Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-SKM..... 89
Gambar 4.6 Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-RSBI.... 89
Gambar 4.7 Grafik Deskripsi Supervisi Kepala Sekolah..... 93
Gambar 4.8 Grafik Deskripsi Kompetensi Profesional Guru 103
Gambar 4.9 Diagram Deskripsi Supervisi Kepala Sekolah 115
Gambar 4.10 Diagram Deskripsi Kompetensi Profesional Guru 116

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 122
2. Angket Penelitian 124
3. Uji Validitas Supervisi Kepala Sekolah 135
4. Uji Validitas Kompetensi Profesional Guru 137
5. Uji Reliabilitas Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru 139
6. Kriteria Perhitungan Interval Skor 140
7. Hasil Analisis Deskripsi Supervisi Kepala Sekolah 142
8. Hasil Analisis Deskripsi Kompetensi Profesional Guru 144
9. Uji Normalitas Data Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-SKM 147
10. Uji Normalitas Data Kompetensi Profesional Guru di SMKN-SKM 148
11. Uji Homogenitas di SMKN-SKM 149
12. Uji Linieritas dan Analisis Regresi di SMKN-SKM 150
13. Uji Normalitas Data Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-RSBI 154
14. Uji Normalitas Data Kompetensi Profesional Guru di SMKN-RSBI 155
15. Uji Homogenitas di SMKN-RSBI 156
16. Uji Linieritas dan Analisis Regresi di SMKN-RSBI 157
17. Surat Penetapan Dosen Pembimbing 161
18. Surat Permohonan Ijin Penelitian 162
19. Surat Ijin Dinas Pendidikan 163
20. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 165

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah dengan kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas secara langsung memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar perlu mendapatkan perhatian yang serius dari setiap komponen pendidikan.

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified *(well training dan well qualified)* (Jacobson 1954).

Potensi sumber daya guru itu perlu terus-menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian pengembangan kompetensi profesional guru merupakan suatu keharusan agar kualitas pendidikan semakin dapat ditingkatkan. Itulah sebabnya ulasan mengenai perlunya supervisi pendidikan itu bertolak dari keyakinan dasar bahwa guru adalah suatu profesi dimana suatu profesi selalu bertumbuh dan berkembang.

Melalui program SBI (Sekolah Bertaraf Internasional), Departemen Pendidikan Nasional bertekad menggenjot mutu pendidikan di tanah air agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di kancah internasional. Sebagaimana diamanatkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 50 Ayat 3, yang berbunyi: ‘’Pemerintah dan/ atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional”.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) wajib memenuhi standar nasional dan penjaminan mutu yang ditetapkan Depdiknas. Salah satu penjaminan mutu ketetapan pemerintah adalah akreditasi yang salah satu syaratnya wajib meraih *ISO* (*International Standard Operational*) 9001:2000 yang sekarang *ISO* 9001:2008.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Setidaknya 275 SMK di sejumlah kota/ kabupaten telah mengantongi sertifikat *ISO* 9001:2000 yang menunjukkan kualitas manajemen sekolah sudah baik. Selain itu, telah terdapat 312 rintisan SMK bertaraf internasional (Jakarta, 23 Juni 2009_Kompas.com).

Jumlah sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di Kota Semarang, makin bertambah. Setelah sebelumnya satu SMAN 1, SMPN 2, ditambah dua SMKN, berhasil memperoleh pengakuan dunia melalui *International Standard Operational (ISO)*. (Wawasan, 29 November 2007).

Berbagai persyaratan yang harus terpenuhi untuk benar-benar berstandar internasional, salah satunya adalah penerapan Sistem Manajemen Mutu *ISO* 9001 : 2000. Pemberian sertifikat *ISO* 9001 : 2000 ini dapat dijadikan wahana untuk memotivasi seluruh lembaga pendidikan untuk mencapai standar layanan pendidikan yang berkualitas.

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan capaian dari setiap Sekolah Kategori Mandiri/ Sekolah Standar Nasional (SSN). Dimana kepala sekolah berinisiatif untuk merencanakan, mengorganisasi dan mengimplementasikan sekolahnya menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sebelum pada akhirnya nanti menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Menurut salinan lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah disebutkan salah satu kompetensi supervisi adalah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Namun untuk menjadi pendidik yang profesional bukanlah hal yang gampang seperti membalikkan telapak tangan, tetapi diperlukan proses yang sistematis, berkesinambungan dan konsisten dari pendidik itu sendiri dan pengambil kebijakan.

Dari hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti dengan guru jurusan bangunan di beberapa SMKN di Semarang menunjukkan bahwa masih adanya kendala atau persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Secara umum persoalan tersebut meliputi kurang optimalnya upaya dari kepala sekolah dalam melaksanakan proses supervisi. Disamping pandangan guru terhadap supervisi kepala sekolah belum seluruhnya ditanggapi secara serius. Padahal tujuan supervisi untuk membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode-metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik.

Laeli dalam skripsinya berjudul ”Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2006/2007” menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Purbalingga”.

Namun untuk penelitian tentang pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru pada sekolah-sekolah yang memiliki stratifikasi berdasarkan kajian pustaka yang penulis telusuri belum ada yang melakukan oleh karena itu topik tersebut perlu diteliti.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : ***"Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2008/2009"***.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan untuk lebih memfokuskan kajian penelitian yang akan dilakukan, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang?
2. Apakah ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang?
3. Seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan Se- Kota Semarang?
4. Seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf

Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan Se- Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gambaran mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se- kota semarang.

2. Tujuan Khusus

a. Ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang.

b. Ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang.

c. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang.

d. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, 2001).

2. Supervisi

Dalam *Dictionary of Education Good Carter* (1959) seperti dikutip oleh Piet Sahertian (2000:17) supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

3. Kepala Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepala sekolah adalah orang (guru) yang memimpin suatu sekolah.

4. SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Adalah SMKN yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan (Penjelasan Pasal 11 ayat (2) atas PP RI no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) dan memiliki program keahlian teknik bangunan.

5. SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Adalah Sekolah yang telah memenuhi ketentuan persyaratan dari Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK) untuk dikembangkan nantinya menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan memiliki program keahlian teknik bangunan.

6. Kompetensi Profesional

Menurut W. Robert Houston : *competence ordinarily is defined as adequacy for atask or as possession of require knowledge, skills and abilities. Competency is concerned what people can do rather than they know*. Dengan demikian kompetensi profesional berarti kemampuan yang seharusnya/ dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kualifikasi, fungsi dan tanggung jawab profesi mereka sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan melakukan sesuatu sesuai dengan kualifikasi, tugas dan tanggung jawab tersebut lebih dari sekedar mengetahui dan memahami. (Pedoman PPL UNNES 2008/ 2009: 45).

7. Guru Teknik Bangunan Se-Kota Semarang

Guru yang mengajar di program studi bidang keahlian teknik bangunan di SMK Negeri Se-Kota Semarang.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik pengertian dari pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota semarang yaitu daya yang timbul dari kegiatan yang diprogramkan kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru teknik bangunan sesuai kualifikasi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Diharapkan memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian sejenis nanti.

b. Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai supervisi kepala sekolah, sekolah kategori mandiri, rintisan sekolah bertaraf internasional serta kompetensi profesional guru.

c. Untuk mengembangkan wawasan mengenai supervisi kepala sekolah, sekolah kategori mandiri, rintisan sekolah bertaraf internasional dan

kompetensi profesional guru teknik bangunan SMKN Se-Kota Semarang

2. Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini diharapkan membantu mengembangkan dan meningkatkan kinerja organisasi, sehingga mutu pendidikan yang optimal dapat lebih ditingkatkan di SMKN Se-Kota Semarang khususnya program studi bidang keahlian teknik bangunan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi yang lebih mengarah kepada peningkatan kompetensi profesional guru terutama guru teknik bangunan di SMKN Se-Kota Semarang.

c. Sebagai bahan masukan atau input bagi SMKN khusus program keahlian teknik bangunan agar mampu mengambil langkah-langkah tepat dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru teknik bangunan melalui supervisi kepala sekolah

d. Penelitian ini diharapakan dapat mengungkapkan masalah yang aktual dan faktual sehubungan dengan fokus penelitian di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan Se-Kota Semarang.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini untuk memberikan perbandingan terhadap penelitian sejenis yang pernah dilakukan :

1. Sugeng (UHAMKA:2004), tentang Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sikap Guru Terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Negeri Di Kabupaten Pandeglang.
2. Laeli (UNNES:2007), tentang Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2006/2007.
3. Magsudin (UNY:2008), tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Negeri Se-Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang.

G. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

   Bagian ini berisi judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

   Bagian ini terdiri dari:

   BAB I : Pendahuluan

   Memuat latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, penegasan istilah, kegunaan penelitian, keaslian penelitian dan sistematika skripsi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II : Landasan Teori

Bab ini terdiri dari kajian pustaka mengenai teori yang mendasari penelitian, serta kerangka berfikir dan perumusan hipotesis.

BAB III :Metode Penelitian

Bab ini membahas: pendekatan dan konsep dasar, variabel penelitian, penentuan lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, alat dan instrumen penelitian, tahapan dalam penelitian serta rancangan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini meliputi: penyajian data, pengolahan data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V : Penutup yang berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran- lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Supervisi Kepala Sekolah

1. Konsep Dasar Supervisi

Supervisi merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Menurut Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah disebutkan, kompetensi supervisi yaitu :

a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.

c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Tujuan dan Prinsip Supervisi

a. Tujuan

Selanjutnya secara lebih rinci N.A. Ametembun mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan khusus dari dilaksanakannya supervisi kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

1) Membantu guru-guru lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya

2) Membantu guru-guru untuk dapat lebih memahami dan menolong murid
3) Memperbesar kesanggupan guru mendidik murid untuk terjun ke masyarakat
4) Memperbesar kesadaran guru terhadap kerja yang demokratis dan kooperatif
5) Memperbesar ambisi guru untuk berkembang
6) Membantu guru-guru untuk memanfaatkan pengalaman yang dimiliki
7) Mengembangkan profesional guru

Untuk mencapai tujuan supervisi tidak boleh dilakukan secara sepihak atau pada satu tangan, dengan maksud mencari kesalahan-kesalahan orang yang disupervisi untuk menentukan kapasitas sebagai guru yang baik atau tidak baik. Supervisi adalah kegiatan kooperatif dengan mengikutsertakan orang yang disupervisi, agar menyadari kekurangan dan kelemahan diri sendiri untuk kemudian berusaha memperbaikinya, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan.

b. Prinsip

Secara khusus penulis menyajikan beberapa prinsip supervisi yang dikemukakan oleh N.A. Ametembun yaitu prinsip fundamental dan praktis. Prinsip fundamental dimana Pancasila merupakan dasar atau prinsip fundamental bagi setiap supervisor pendidikan Indonesia. Sedangkan prinsip-prinsip praktis ada yang bersifat positif dan ada pula

yang bersifat negatif. Secara lebih rinci prinsip positif dan negatif tersebut yaitu:

1) Prinsip-prinsip positif, meliputi:
   a) supervisi haruslah konstruktif dan kreatif
   b) supervisi hendaklah berdasarkan sumber kolektif bukan supervisor sendiri
   c) supervisi hendaknya didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi
   d) supervisi hendaknya dapat mengembangkan potensi guru
   e) supervisi hendaknya dapat memberikan perasaan aman kepada para guru
   f) supervisi hendaknya *progresif*
   g) supervisi didasarkan pada kesanggupan *supervised*
   h) supervisi hendaknya sederhana dan informal dalam pelaksanaannya
   i) supervisi harus objektif dan sanggup mengevaluasi diri sendiri (*self evaluation).*
2) Prinsip-prinsip negatif, meliputi:
   a) supervisi tidak boleh bersifat otoriter
   b) supervisi tidak boleh berdasarkan asas kekuasaan pangkat/kedudukan
   c) supervisi tidak boleh dilepaskan dari tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

d) supervisi tidak boleh terlalu banyak mengenai soal-soal yang mendetail mengenai cara-cara mengajar dan bahan pengajaran

e) supervisi bukan mencari-cari kesalahan dan kekurangan

f) supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil.

3. Aktifitas Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Pada dasarnya tugas pokok kepala sekolah adalah menilai dan membina penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain salah satu tugas kepala sekolah sebagai pembinaan yang dilakukan memberikan arahan, contoh dalam proses pembelajaran di sekolah. Berarti bahwa kepala sekolah merupakan supervisor yang bertugas melaksanakan supervisi.

a. Willes (1975), mengatakan di atas bertujuan untuk memelihara atau mengadakan perubahan oprasional sekolah, dengan cara mampengaruhi tenaga pengajar secara langsung demi mempertinggi kegiatan belajar siswa. Supervisi hanya berhubungan langsung dengan guru, tetapi berkaitan dengan siswa dalam proses belajar

b. Ross L (1980), mendefinisikan bahwa supervisi adalah pelayanan kapada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum.

c. Purwanto (1987), supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Sesuai dengan rumusan diatas maka kegiatan yang dapat disimpulkan dalam supervisi sebagai berikut :

a. membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru menjalankan tugasnya terutama dalam pembelajaran
b. mengembangkan kegiatan belajar mengajar
c. upaya pembinaan dalam pembelajaran.

Menurut N.A. Ametembun, suatu program supervisi pendidikan adalah rangka program perbaikan pendidikan dan pengajaran.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah pemikiran dan perumusan tentang apa, bagaimana, mengapa, siapa, kapan dan dimana.

Prosesnya adalah merumuskan *what, why, how, who, when, where*.

b. Organisasi program

langkah-langkah mengorganisir program :

1) persiapan suasana
2) pertimbangan situasi
3) penyusunan program
4) pembagian tanggung jawab
5) perwujudan program
6) pembinaan perkembangan program
7) integrasikan program dengan masyarakat
8) persiapan program evaluasi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Evaluasi

Evaluasi dalam hubungannya dengan pendidikan adalah menentukan sampai dimana tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan telah tercapai.

Prosesnya adalah :

1) merumuskan tujuan evaluasi
2) menyeleksi alat-alat evaluasi
3) menyusun alat-alat evaluasi
4) menerapkan alat-alat evaluasi
5) mengelola hasil
6) menyimpulkan

Secara keseluruhan bahwa aktivitas kepala sekolah selaku supervisor meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi.

4. Teknik-Teknik Supervisi

Umumnya alat/ teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam alat/ teknik. (John Minor Gwyn, 1963: 326-327). Teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari 1 orang.

Teknik tersebut secara kongkrit dilakukan kepala sekolah melalui berbagai bentuk kegiatan, yaitu sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

a. Kunjungan Kelas

Kepala sekolah datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Oleh karena sifatnya mengadakan peninjauan dan mempelajari sesuatu yang dilihat sementara guru mengajar, maka sering disebut observasi kelas.

Kunjungan kelas ini berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa.

Ada tiga macam kunjungan kelas

1) Kunjungan tanpa pemberitahuan *(unannounced visitation)*
2) Kunjungan dengan cara memberi tahu lebih dulu *(annaunced visitation)*
3) Kunjungan atas undangan guru *(visit upon invitation)*

b. Observasi Kelas

Melalui kunjungan kelas, kepala sekolah dapat mengobservasi situasi belajar-mengajar yang sebenarnya. Ada dua macam observasi kelas, yaitu

1) Observasi langsung *(direct observation)*
2) Observasi tidak langsung *(inderect observation)*

   Orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca di mana murid-murid tidak mengetahuinya.

   Tujuan dari observasi kelas adalah :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki hal belajar-mengajar
2) Bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar ke arah yang lebih baik
3) Bagi murid-murid sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

Hal-hal yang perlu diobservasi antara lain :

1) Usaha serta kegiatan guru dan murid
2) Usaha dan kegiatan antara guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran
3) Usaha dan kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar

Syarat-syarat untuk memperoleh data dalam observasi adalah tergantung dari sikap dan cara si pengamat itu sendiri sewaktu mengadakan observasi antara lain :

1) Menciptakan situasi yang wajar (cara masuk kelas), mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru
2) Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3) Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya
4) Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar

Segala sesuatu yang dikumpulkan dan dicatat haruslah :

1) Bersifat objektif, maksudnya ialah bahwa segala sesuatu yang dicatat adalah data yang sebenarnya tanpa ada pengaruh unsur subjektif dari supervisor
2) Apa yang dicatat harus dapat kena sasaran seperti apa yang dimaksud. Sering terjadi orang mencatat sesuatu bukan berdasarkan apa yang dilihatnya tetapi apa yang dipikirkan.

Untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar dipergunakan beberapa alat antara lain :

1) *Check-List*, adalah suau alat untuk mengumpulkan data dan melengkapi keterangan-keterangan yang lebih objektif terhadap situasi belajar dan mengajar di dalam kelas. Bentuk dari check-list tersebut, merupakan suatu daftar yang berisi item-item yang sudah disediakan lebih dahulu dan si penjawab hanya tinggal mengecek tiap item tersebut.

   Chek-list dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu ;

   a) *Evaluative check-list*, adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara berkelompok dan merupakan standar beserta skala penilaiannya.

b) *Activity Check-list*, adalah suatu daftar kegiatan yang dijawab oleh si penjawab dengan cara mengecek.

2) *Factual record*, adalah suatu catatan yang didasarkan pada kenyataan yang ada. Catatan-catatan iu hanya bersifat melengkapi sebagian dari apa yang telah dilakukan dalam observasi.

Bentuk catatan ini dapat dibedakan atas 2 macam :

a) *Attention chart*, adalah suatu daftar yang berbentuk gambar atau kode-kode untuk mencatat status murid-murid yang memberikan perhatiannya terhadap hal mengajarnya guru.

b) *Partcipation chart*, adalah suatu daftar yang digunaan untuk mencatat partisipasi murid-murid di dalam kelas.

c. Percakapan pribadi *(Individual conference)*

Adam dan Dickey mengatakan bahwa salah satu alat yang penting dalam supervisi adalah *individual conference*, sebab dalam *individual conference* seorang supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan problema-problema pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar *(personal and professional problems)* misalnya : pemilihan dan pemakaian alat-alat pelajaran tentang penentuan dan penggunaan metode mengajar dan sebagainya.

Tujuannya adalah :

1) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik lagi
2) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan

tugasnya di sekolah, misalnya: malas membuat persiapan, kurang membaca buku-buku yang terbaru, malas mengoreksi dan mengembalikan kertas ulangan murid-murid, dan lain-lain

3) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang bukan-bukan

Jenis-jenis percakapan pribadi menurut George Kyte adalah :

1) Percakapan pribadi setelah kunjungan kelas (formal)
2) Percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal)

Menurut Mildred E. Swearingen, jenis percakapan pribadi diantaranya :

1) *Classroom-conference*, yaitu percakapan pada saat murid-murid tidak ada lagi di kelas, misalnya pada waktu murid-murid beristirahat atau mereka sudah pulang, jadi pelaksanaannya di dalam kelas
2) *Office conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain.
3) *Causal conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan, yang tidak diharapkan misalnya kepala sekolah kebetulan bertemu dengan seorang guru yang baru selesai mengajar dan sambil berjalan, guru mengemukakakn suatu problema yang dialami dan terjadilah percakapan sambil berjalan.

4) *Observational Visitation*, yaitu seorang kepala sekolah mengunjungi kelas dimana guru sedang mengajar

B. Konsep Dasar Sekolah Kategori Mandiri (SKM)

1. Pengertian

Menurut penjelasan PP RI No. 19 Tahun 2005 pasal 11 ayat 2 menyebutkan bahwa Sekolah Kategori Mandiri (SKM) adalah sekolah yang hampir atau sudah memenuhi standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan terdiri dari delapan standar yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

2. Karakteristik

Berdasarkan penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 11 ayat (2) bahwa ciri Sekolah Kategori Mandiri/ Standar Nasional adalah terpenuhinya standar nasional pendidikan dan mampu menjalankan sistem kredit semester.

Dari ciri tersebut Sekolah Kategori Mandiri/ Sekolah Standar Nasional memiliki profil sebagai persyaratan minimal yang meliputi :

a. Dukungan Internal, yang meliputi :

1) Kinerja Sekolah indikator terakreditasi A, rerata nilai UN tiga tahun terakhir minimum 7,00, persentase kelulusan UN ≥ 90 %

untuk tiga tahun terakhir, animo tiga tahun terakhir > daya tampung, prestasi akademik dan non akademik yang diraih, melaksanakan manajemen berbasis sekolah, jumlah siswa per kelas maksimal 32 orang, ada pertemuan rutin pimpinan dengan guru, ada pertemuan rutin sekolah dengan orang tua.

2) Kurikulum, dengan indikator memiliki kurikulum Sekolah Kategori Mandiri, beban studi dinyatakan dengan satuan kredit semester, mata pelajaran yang ditawarkan ada yang wajib dan pilihan, panduan/ dokumen penyelenggaraan, memiliki pedoman pembelajaran, memiliki pedoman pemilihan mata pelajaran sesuai dengan potensi dan minat, memiliki panduan menjajagi potensi peserta didik dan memiliki pedoman penilaian.

3) Kesiapan sekolah, dengan indikator Sekolah menyatakan bersedia melaksanakan Sistem Kredit Semester, Persentase guru yang menyatakan ingin melaksanakan SKS ≥ 90%, Pernyataan staf administrasi akademik bersedia melaksanakan SKS, Kemampuan staf administrasi akademik dalam menggunakan komputer.

4) Sumber Daya Manusia, dengan indikator persentase guru memenuhi kualifikasi akademik ≥ 75%, relevansi guru setiap mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan (90 %), rasio guru dan siswa, jumlah tenaga administrasi akademik memadai, tersedia guru bimbingan konseling/ karir.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5) Fasilitas di sekolah, dengan indiktor memiliki ruang kepala Sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan, ruang Unit Kesehatan, tempat Olah Raga, tempat ibadah, lapangan bermain, komputer untuk administrasi, memiliki laboratorium: Bahasa, Teknologi informasi/ komputer, Fisika, Kimia, Biologi, Multimedia, IPS, Perpustakaan yang memiliki koleksi buku setiap mata pelajaran, memberikan Layananan bimbingan karir.

b. Dukungan Eksternal untuk menyelenggarakan SKM (Sekolah Kategori Mandiri) berasal dari dukungan komite sekolah, orang tua peserta didik, dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota, dukungan dari tenaga pendamping pelaksanaan SKS.

C. SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

1. Konsep Dasar SMK

SMK merupakan bagian dari sistim pendidikan yang memiliki fungsi spesialisasi tersendiri berbeda dengan SMA yang sifatnya lebih umum tidak menjurus pada satu bidang.

Fungsi dari pendidikan SMK adalah: 1) menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mengembangkan dirinya, memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, 2) menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif, sehingga memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri, menciptakan lapangan kerja, 3) menyiapkan siswa menguasai IPTEK, sehingga mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri

dengan kemajuan IPTEK (Fakhri, Pendidikan Kejuruan di Indonesia, 2007)

Visi pembinaan SMK adalah terwujudnya SMK bertaraf internasional, menghasilkan tamatan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan program keahlian lokal dan mampu bersaing di pasar global (Direktorat Pembinaan SMK 2006).

Sedangkan misi pembinaan SMK adalah untuk mewujudkan visi pembinaan SMK yaitu: meningkatkan profesionalisme dan *good governonce* SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, memberdayakan SMK untuk mengembangkan kerjasama dengan industri, LPMP, dan berbagai lembaga terkait, serta meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan kejuruan yang bermutu.

2. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

a. Konsepsi

Sekolah Bertaraf Internasional merupakan Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional. (Depdiknas, 2007:12)

Pada prinsipnya, Sekolah Bertaraf Internasional harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan.

b. Karakteristik

Sekolah Bertaraf Internasional memiliki karakteristik keunggulan yang ditunjukkan dengan pengakuan internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek.

Pengakuan internasional ditandai dengan penggunaan standar pendidikan internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari salah satu negara anggota *OECD* dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

c. Ikhtisar Penjaminan Mutu

Tabel 2.1 Ikhtisar Penjaminan Mutu Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional

No	Obyek Penjaminan	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
1.	Akreditasi	Berakreditasi minimal A dari Badan Akreditasi Nasional - Sekolah dan Madrasah (BAN - S/M).	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
2.	Kurikulum	1. Menerapkan Kurikulum	1. Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan

		Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2. Menerapkan sistem SKS di SMA/SMK/ MA/MAK. 3. Memenuhi Standar Isi 4. Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan	Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing. 2. Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yg sama pada sekolah unggul dari salah satu negara *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. 3. Menerapkan standar kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.
3.	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	1. Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneural, jiwa patriot, dan jiwa inovator. 2. Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota *OECD* dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. 3. Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			4. Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia. 5. Pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika untuk SD/MI baru dapat dimulai pada Kelas IV
4.	Penilaian	Memenuhi Standar Penilaian	Diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan
5.	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	1. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK. 2. Guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris. 3. Minimal 10% guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI. 4. Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

			untuk SMP/MTs. 5. Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK.
6.	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Kepala Sekolah/ Madrasah	1. Kepala Sekolah/Madrasah berpendidikan minimal S2 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan Kepala Sekolah/Madrasah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah. 2. Kepala Sekolah/Madrasah mampu berbahasa Inggris secara aktif. 3. Kepala Sekolah/Madrasah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneural yang kuat
7.	Sarana dan Prasarana	Memenuhi Standar Sarana dan Prasarana	1. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK. 2. Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia. 3. Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			fasilitas olah raga, klinik, dan lain sebagainya.
8.	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	1. Meraih sertifikat *ISO* 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan *ISO* 14000. 2. Merupakan sekolah/madrasah multi-kultural. 3. Menjalin hubungan *"sister school"* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri. 4. Bebas narkoba dan rokok. 5. Bebas kekerasan (*bullying*). 6. Menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah 7. Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga
9.	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target Indikator Kunci Tambahan

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan SMK (DPSMK) Depdiknas, Indikatator Kinerja yang harus dipenuhi oleh SMK Bertaraf Internasional ada 12 yaitu:

a. Memiliki Sertifikat Manajemen Mutu *ISO* Versi 9000

b. Minimal 4 Pelajaran Produktif Menggunakan Bahasa Inggris

c. Memiliki Standard Trainning Workshop

d. Memiliki dan Mengembangkan *Advance Training*

e. Mampu Mengembangkan *Teaching Factory*

f. Mempunyai Komitmen dan Kepedulian Terhadap Masalah Lingkungan

g. Mampu Mengembangkan dan Mengimplementasikan *Self Acces Study* dan Komunikasi Asing

h. Memiliki Partnet Asing dalam pengembangan Sekolah

i. Lulusan SMK mampu bekerja di Luar Negeri

j. Guru, Siswa dan Lulusan Menguasai Bahasa Inggris (Skor TOEIC > 400)

k. Mampu Menerapkan Proses Bisnis Sekolah Berbasis ICT

l. Memiliki TUK (Tempat Uji Kompetensi) Internasional

d. Tahapan Penyelenggaraan

Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) perlu dilakukan secara intens, terarah, terencana dan bertahap.

Pengembangan SBI berdasarkan pada skala prioritas dengan mempertimbangkan keberagaman dan status Sekolah yang ada saat ini, baik yang baru akan menyelenggarakan, maupun yang telah menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional.

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional hendaknya melalui dua tahapan atau fase, yaitu :

1) Fase Rintisan

Dalam fase rintisan ini terdiri atas dua tahap, yaitu:

a) Tahap pengembangan kemampuan/ kapasitas sumber daya manusia, modernisasi manajemen dan kelembagaan

(1). Pengembangan kemampuan/ kapasitas sumber daya manusia dilakukan terhadap guru, kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, serta pengembangan dan modernisasi manajemen dan kelembagaan Sekolah.

Pengembangan kemampuan/ kapasitas dilakukan dengan penilaian terhadap kondisi nyata sumber daya manusia saat ini yang ada di Sekolah dan ditindaklanjuti dengan pelatihan dan apabila diperlukan dapat melakukan studi banding ke penyelenggara Sekolah Bertaraf Internasional yang *well-established*.

(2). Pengembangan dan modernisasi manajemen Sekolah dilakukan untuk mengubah manajemen Sekolah yang tradisional menjadi manajemen Sekolah yang modern dengan melibatkan dan/ atau memerankan komite Sekolah.

Pengembangan dan modernisasi kelembagaan dilakukan dengan melengkapi infrastruktur Sekolah yang mengacu pada penggunaan teknologi komunikasi dan informasi *(ICT)*.

b) Tahap konsolidasi.

Konsolidasi dilakukan untuk menemukan praktek-praktek yang baik *(the best practices)* dan pelajaran-pelajaran yang dapat

dipetik *(the lessons learned)*, baik melalui diskusi fokus secara terbatas maupun diskusi fokus secara luas melalui lokakarya atau seminar. Melalui fase rintisan ini, pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional diharapkan bisa memberikan hasil yang optimal dan sistematik.

2) Fase Kemandirian

Dalam fase kemandirian ini, pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional diharapkan telah mampu bersaing secara internasional.

Hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan daya saing yang tangguh dalam lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan pengelolaan serta kepemimpinan.

Dengan kata lain, Sekolah Bertaraf Internasional telah memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan bersaing di forum internasional.

Indikasi bahwa Sekolah Bertaraf Internasional telah mencapai fase kemandirian antara lain yaitu: (a) Tumbuhnya prakarsa sendiri untuk memajukan Sekolah Bertaraf Internasional; (b) Kemampuan berfikir dan kesanggupan bertindak secara orisinal dan kreatif (inisiatif) dalam penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional; dan (c) Kemantapan Sekolah Bertaraf Internasional untuk bersaing di forum internasional.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

D. Kompetensi Profesional Guru

1. Konsep Dasar

Menurut W. Robert Houston : *competence ordinarily is defined as adequacy for atask or as possession of require knowledge, skills and abilities. Competency is concerned what people can do rather than they know.* Dengan demikian kompetensi berarti kemampuan yang seharusnya/ dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kualifikasi, fungsi dan tanggung jawab mereka sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan melakukan sesuatu sesuai dengan kualifikasi, tugas dan tanggung jawab tersebut lebih dari sekedar mengetahui dan memahami.

Menurut Siskandar (2003), kompetensi mengandung pengertian kemampuan yang dapat dilakukan oleh guru yang mencakup kepribadian, sikap dan tingkah laku guru yang ditunjukkkan dalam setiap gerak-gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru. Kemampuan tersebut ditunjang oleh penguasaan pengetahuan atau wawasan akademis maupun nonakademis *(knowledge/ insight/ abilities)*, keahlian *(skills)* dan sikap/ kepribadian *(attitudes)*.

Secara keseluruhan kompetensi guru meliputi tiga komponen yaitu :

a. Pengelolaan pembelajaran, meliputi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksankan interaksi belajar mengajar, kemampuan menilai hasil belajar peserta didik dan kemampuan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi peserta didik.

b. Pengembangan potensi diri, meliputi kemampuan mengembangkan diri dan kemampuan mengembangkan keprofesionalan

c. Penguasaan akademik meliputi wawasan kependidikan dan penguasaan bahan kajian akademik.

Selain dari tiga komponen tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga mempunyai sikap dan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Kepribadian tersebut senantiasa melekat pada setiap perilaku yang melingkupi kompetensi yang dimiliki.

2. Karakteristik

Guru yang berkompeten akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan umumnya, sehingga dituntut untuk memiliki sejumlah karakteristik kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, dan Johnson (1980) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Paedagogik

Merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang terdiri dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, kemampuan membantu

pengembangan peserta didik dan kemampuan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dipunyainya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup penampilan/ sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Disamping itu pemahaman dan penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru dan penampilan diri sebagai panutan anak didiknya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali serta masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Yang termasuk kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Menurut Adi, Saiful (2007) kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat penting karena berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Untuk mengetahui tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran
2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar
3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya
4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran
5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan, dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah tidak akan terlepas dari kompetensi yang dimiliki guru itu sendiri. Terhadap beberapa faktor yang dikategorikan berpengaruh terhadap kompetensi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung, dominan atau kurang dominan serta kuat atau lemah. Faktor yang turut mempengaruhi guru adalah:

a. Kepala sekolah dengan segala fungsinya

b. Fasilitas pendidikan

c. Latar belakang pendidikan

d. Pengalaman

e. Kemampuan dan kemauan dari guru sendiri.

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kemampuan profesional guru tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam guru itu sendiri, misalnya latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan dan kemauan dari guru sendiri, sedangkan faktor eksternal, misalnya kepala sekolah, fasilitas pendidikan dan lingkungan sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya yakni kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi

sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang serius dari setiap komponen pendidikan.

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kompetensi guru perlu ditingkatkan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Menurut Adi, Saiful (2007) kompetensi profesional ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Karenanya dalam penelitian ini hanya akan melihat pengaruhnya pada kompetensi profesional guru.

PERPUSTAKAAN UNNES

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Menurut salinan lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah disebutkan

salah satu kompetensi supervisi adalah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jika kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif maka logikanya pemberian supervisi oleh kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Dan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air, sejumlah SMKN mulai mewujudkan dirinya untuk menjadi SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI). Dimana visi pembinaan SMK (Direktorat Pembinaan SMK 2006) adalah terwujudnya SMK bertaraf internasional, menghasilkan tamatan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan program keahlian lokal dan mampu bersaing di pasar global.

Tentu terwujudnya SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) tidak terlepas dari kerja keras kepala sekolah dan kompetensi profesional guru. Sehingga logikanya pemberian supervisi oleh kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) lebih baik dan mempunyai pengaruh yang lebih signifikan meningkatkan kompetensi profesional guru dibandingkan dengan supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM).

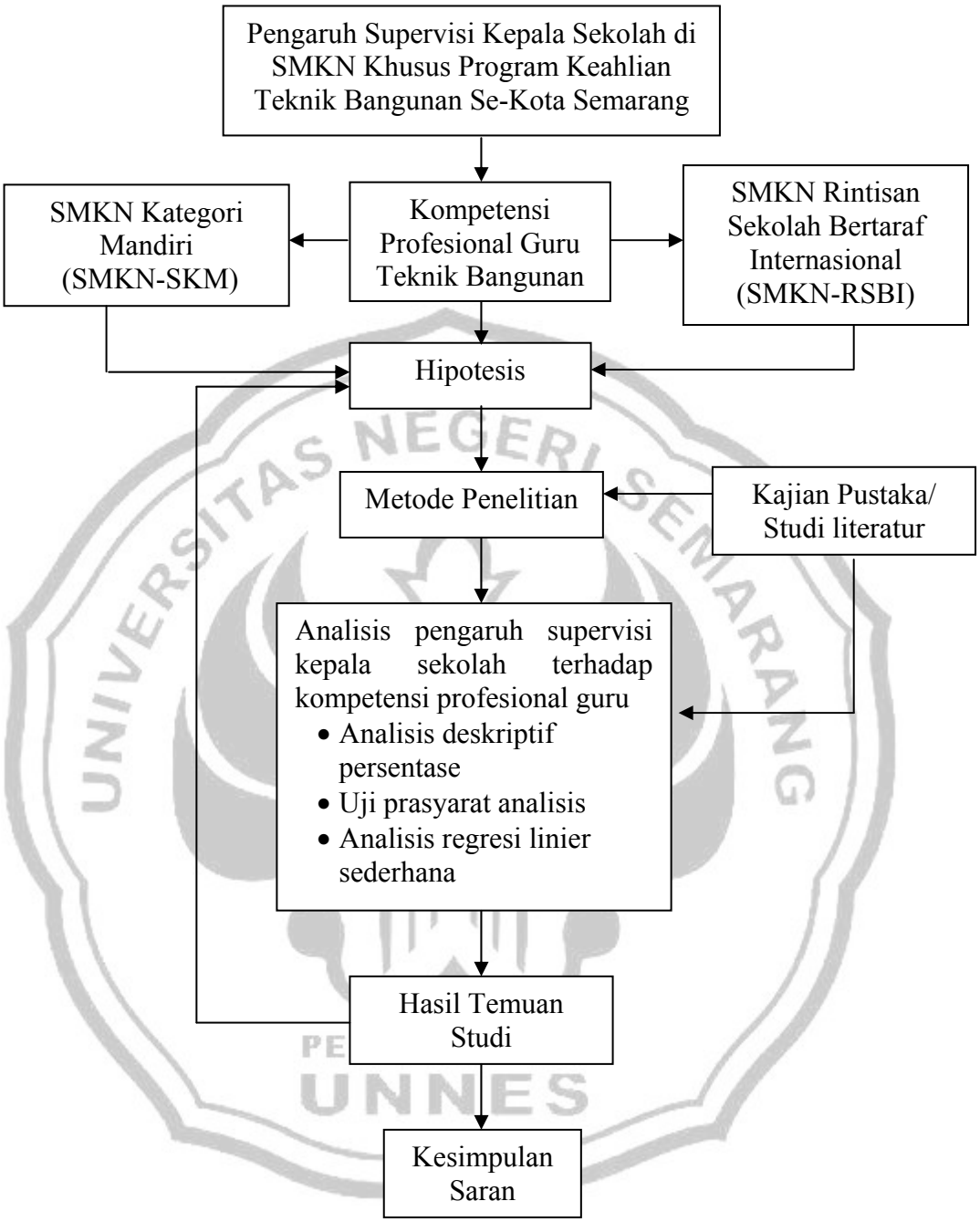

Gambar 2.1 Flowchart Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto (1998:67). Suatu hipotesis akan diterima

apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan maka hipotesis diterima. Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Ada pengaruh positif supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan Se-Kota Semarang".

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Konsep Dasar

Semua kegiatan penelitian ilmiah tidak lepas dari masalah metode penelitian, karena metode penelitian merupakan suatu teknik memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.

Berdasarkan wilayah data yang dijadikan subyek penelitian ini, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dan dituntut dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasil dari penelitian (Arikunto 2002:10)

B. Variabel Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik diperlukan pengetahuan tentang berbagai unsur penelitian, salah satunya adalah variabel yaitu obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002:96).

Secara garis besar variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sesuai dengan tujuan-tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang berkaitan dengan Supervisi Kepala Sekolah, merupakan variabel pengaruh *(independent variable)*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

menjadi sebab timbulnya atau berubahnya *variabel dependen* (variabel terikat) (Sugiyono,2002:3). Meliputi antara lain :

a. Supervisi kunjungan kelas

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor salah satunya adalah melakukan kunjungan kelas untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki. Dengan indikatornya :

1) Frekuensi kunjungan kelas selama 1 semester.
2) Efektifitas kunjungan kelas dalam rangka perbaikan cara mengajar.
3) Efektifitas kunjungan kelas dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar.
4) Efektifitas kunjungan kelas dalam rangka pengembangan metode dan evaluasi pembelajaran

b. Membangkitkan semangat kerja guru

Salah satu kegiatan atau usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor adalah membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Bimbingan Guru

Tugas lain kepala sekolah sebagai supervisor adalah membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah dan pengembangan metode dan evaluasi pembelajaran. Indikatornya adalah :

1) Efektifitas supervisi dalam membimbing guru memahami kurikulum sekolah
2) Peninjauan Kepala Sekolah terhadap rencana pembelajaran guru
3) Peninjauan Kepala Sekolah terhadap kesesuaian perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran
4) Frekuensi bimbingan kepala sekolah mengenai metode pembelajaran dan teknik-teknik evaluasi pembelajaran.

d. Rapat-rapat pembinaan

Kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya, termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru. Pelaksanaan rapat-rapat secara periodik tersebut dimaksudkan sebagai upaya pembenahan atau memberi saran-saran kepada guru secara keseluruhan guna meningkatkan kinerjanya.

e. Kegiatan diluar mengajar.

Untuk mendukung kinerjanya, guru perlu mendapatkan kesempatan kegiatan di luar pembelajaran seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), maupun latihan atau seminar.

2. Variabel yang berkaitan dengan Kompetensi Profesional Guru, merupakan variabel terpengaruh *(dependent variable)*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2002:3).

   Meliputi antara lain :

   a. Menguasai landasan kependidikan
      1) Memahami tujuan pendidikan nasional
      2) Memahami tujuan pembelajaran
   b. Memahami bidang psikologi pendidikan
      1) Memahami tahapan perkembangan siswa
      2) Memahami teori-teori belajar
   c. Menguasai materi pelajaran
   d. Mengaplikasikan metodologi pembelajaran
   e. Mengaplikasikan strategi pembelajaran
   f. Merancang dan memanfaatkan media serta sumber belajar
   g. Melaksanakan evaluasi pembelajaran
   h. Menyusun program pembelajaran
   i. Melaksanakan unsur penunjang
      1) Melaksanakan administrasi sekolah
      2) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
   j. Melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

C. Penetuan Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian di SMKN Se-Kota Semarang. Untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan, maka terlebih dahulu ditentukan SMKN di Semarang yang terdaftar sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Menurut data Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, SMKN se-Kota Semarang (masuk dalam Wilayah Regional 2 Jawa) yang terdaftar sebagai SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) yaitu SMKN 7 Semarang, SMKN 11 Semarang, SMKN 6 Semarang dan SMKN 4 Semarang.

Setelah itu baru menentukan dari empat SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) di Semarang yang memiliki program studi bidang keahlian teknik bangunan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pertama adalah SMKN 7 Semarang (STM Pembangunan) Semarang yang berlokasi di Jl. Simpang Lima Semarang Kota Semarang, Mugassari, Semarang Selatan, Kota Semarang 50241. Memiliki dua program studi bidang keahlian teknik bangunan, yaitu teknik konstruksi bangunan dan teknik gambar bangunan.

Kedua adalah SMKN 4 Semarang yang berlokasi di Jl. Pandanaran II / 7 Kota Semarang, Mugassari, Semarang Selatan, Kota Semarang 50241. Membuka program keahlian teknik gambar bangunan.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan maka di tentukan SMKN di Semarang yang memiliki program studi bidang keahlian teknik bangunan yang terdaftar sebagai SMKN Kategori Mandiri.

Pertama adalah SMKN 3 Semarang yang berlokasi di Jl Atmodirono Raya 7A. Memiliki dua program studi bidang keahlian teknik bangunan, yaitu teknik konstruksi bangunan dan teknik gambar bangunan.

Kedua adalah SMKN 5 Semarang yang berlokasi di Jl. DR. Cipto 121 Semarang, Karangturi, Semarang Timur, Kota Semarang 50124. Membuka program keahlian teknik gambar bangunan.

2. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 2002:108). Sedangkan menurut Sudjana (1996:6), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung, ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru teknik bangunan di SMKN Se-Kota Semarang tahun ajaran 2008/2009. Diambil dari SMKN yang memiliki program studi bidang keahlian teknik bangunan yaitu SMKN 3 Semarang, SMKN 4 Semarang, SMK N 5 Semarang, dan SMK

N 7 Semarang. Secara lebih jelasnya jumlah populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Distribusi Populasi Guru T. Bangunan SMKN se- Kota Semarang

No	SMKN se-Kota Semarang (Yang Mempunyai Program Keahlian Teknik Bangunan)	Populasi (Guru Teknik Bangunan)
1.	SMK Negeri 3 Semarang	13
2.	SMK Negeri 4 Semarang	8
3.	SMK Negeri 5 Semarang	10
4.	SMK Negeri 7 Semarang	30
	Jumlah	61

3. Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Moh. Ali (2005:54) ”sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi”. Penentuan sampel yang digunakan sebagai sumber data harus r*epresentative*. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan dapat digeneralisasi semakin kecil.

Menurut (Arief Furchan, 2007:199) apabila populasi terdiri dari sejumlah sub-kelompok atau lapisan (strata) yang mungkin mempunyai ciri berbeda, acapkali diperlukan suatu bentuk penarikan sampel yang disebut penarikan sampel berlapis *(stratified sampling)*.

Mengingat adanya stratifikasi (lapisan) dalam populasi dimana ada dua SMKN di kota Semarang yang berkategori Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) yaitu SMKN 7 Semarang dan SMKN 4

Semarang dan SMKN yang termasuk sekolah kategori mandiri (SMKN-SKM) yaitu SMKN 3 Semarang dan SMKN 5 Semarang, maka peneliti menetapkan penarikan sampel dilakukan secara berlapis *(stratified sampling)*.

Karena populasinya berstrata maka sampelnya juga berstrata. Dalam penelitian ini strata yang digunakan menurut standar mutu pendidikan sekolah yaitu sekolah kategori mandiri (SKM) dan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI).

Tabel 3.2 Klasifikasi SMKN Berdasarkan Standar Mutu Pendidikan Sekolah

No	Standar Mutu Pendidikan	Nama SMKN	Jumlah Guru
1.	SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM)	SMK N 3 Semarang	13
		SMK N 5 Semarang	10
	Jumlah Populasi		**23**
2.	SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI)	SMK N 7 Semarang	30
		SMK N 4 Semarang	8
	Jumlah Populasi		**38**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dari jumlah populasi 61, bila dikehendaki keperrcayaan sampel terhadap populasi 91 % atau tingkat kesalahan 9 %, maka jumlah sampel yang diambil 0,55 x 61 = 33,55 = 34 (Berdasarkan perhitungan sampel menurut Harry King dengan menggunakan nomogram, tarik dari angka 61 melewati taraf kesalahan 9 %, maka akan ditemukan titik diantara angka 50 dan 60. Titik itu kurang lebih 55). Karena populasi berstrata, maka

sampelnya juga berstrata. Dengan demikian masing-masing sampel untuk standar mutu pendidikan harus proposional sesuai dengan populasi. Jadi jumlah sampel untuk :

SMKN-SKM = $\frac{23}{61} \times 34 = 12{,}82 = 13$

SMKN-RSBI = $\frac{38}{61} \times 34 = 21{,}18 = 21$

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nama guru bangunan dan jumlah guru bangunan. Data tersebut merupakan data yang digunakan untuk meneliti sampel. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang supervisi kepala sekolah.

2. Metode Angket *(Kuesioner)*

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128). Dalam menyusun kuesioner ini peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu (Sugiyono, 2001:86). Jadi dengan skala likert ini peneliti ingin mengetahui bagaimana supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN- SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program

keahlian teknik bangunan serta kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota semarang.

Metode angket dilakukan saat *try-out* soal angket dan saat penelitian itu sendiri. Angket pertanyaan ini menggunakan empat alternatif jawaban dengan bobot skor sebagai berikut:

a. Skor 4 untuk jawaban (a)

b. Skor 3 untuk jawaban (b)

c. Skor 2 untuk jawaban (c)

d. Skor 1 untuk jawaban (d)

E. Alat dan Instrumen Penelitian

Instrumen angket digunakan untuk mengukur variabel (X) supervisi kepala sekolah dan variabel (Y) kompetensi profesional guru teknik bangunan . Skoring dalam tiap item soal angket menggunakan bobot penilaian 1 hingga 4, dimana pertanyaan menggunakan metode silang.

1. *Validitas* Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti dibutuhkan keterangan dan informasi. Keterangan dan data harus dapat dipercaya (*valid*) dan *reliabel* sehingga dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan tepat.

Untuk mengetahui *validitas* pada instrumen angket, dilakukan dengan cara mengkorelasi jumlah skor butir dengan skor total. Rumus yang digunakan untuk uji *validitas* ini adalah rumus *product momen*, sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X^2)\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y^2)\}}}$$

dengan: r_{xy}= koefisien korelasi antara X dan Y

Selanjutnya harga r_{xy} dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product momen* dengan taraf signifikan 5%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan *valid* (Arikunto 2002:146).

Dari hasil uji *validitas* pada instrumen angket untuk mengukur variabel (X) supervisi kepala sekolah diketahui bahwa dari 26 butir item terdapat 23 butir item yang *valid* karena memiliki $r_{xy}>r_{tabel}$ =0,456 untuk α= 5% dengan N =20. Selanjutnya 23 butir item soal yang *valid* diurutkan kembali dan dapat digunakan untuk penelitian (perhitungan di lampiran 3).

Sedangkan untuk hasil uji *validitas* pada instrumen angket yang mengukur variabel (Y) kompetensi profesional guru teknik bangunan diketahui bahwa dari 27 butir item terdapat 24 butir item yang *valid* karena memiliki $r_{xy}>r_{tabel}$ =0,456 untuk α = 5% dengan N =20. Selanjutnya 24 butir item soal yang *valid* diurutkan kembali dan dapat digunakan untuk penelitian (perhitungan di lampiran 4).

PERPUSTAKAAN UNNES

2. *Reliabilitas* Instrumen

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat data karena instrumen tersebut sudah baik.

Untuk mengetahui *reliabilitas* digunakan rumus *alpha*, dengan alasan instrumen berupa angket dan penskoran merupakan nilai rentang satu sampai empat.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1-\frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

dengan:

r_{11} = *Reliabilitas* instrumen $\Sigma\sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

k = Banyaknya butir soal σ_1^2 = Varians total

Langkah-langkah untuk menggunakan rumus *alpha* adalah sebagai berikut :

a. Membuat tabel analisis butir soal.

b. Menjumlahkan skor tiap responden guna mencari skor total

c. Menjumlahkan skor tiap-tiap butir soal

d. Mengkuadratkan skor total

e. Mencari jumlah kuadrat dengan cara tiap-tiap butir dikuadratkan terlebih dahulu baru dijumlahkan

f. Mencari jumlah varians tiap butir soal terlebih dahulu, dengan rumus :

$$\delta\, 11 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{x}{N}}{N}$$

g. Mencari jumlah varians total

h. Jika semua nilai sudah diperoleh, dimasukkan ke rumus *alpha*.

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ instrumen dikatakan *reliabel* dan jika $r_{11} < r_{tabel}$ instrumen dinyatakan tidak *reliabel* (Arikunto 2002:171).

Kemudian harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel *product moment*. Apabila $r_{11} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% maka tes dinyatakan *reliabel*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dari hasil uji *reliabilitas* pada instrumen angket penelitian yang mengukur variabel (X) supervisi kepala sekolah diperoleh *koefisien reliabilitas* sebesar 0,957 > r_{tabel} = 0,456 untuk α = 5% dengan n = 20 sehingga dapat dinyatakan bahwa angket dalam penelitian ini *reliabel* dan dapat digunakan untuk penelitian (perhitungan di lampiran 5).

Sedangkan untuk hasil uji *reliabilitas* pada instrumen angket penelitian yang mengukur variabel (Y) kompetensi profesional guru diperoleh koefisien *reliabilitas* sebesar 0,901 > r_{tabel} = 0,456 untuk α = 5% dengan n = 20 sehingga dapat dinyatakan bahwa angket dalam penelitian ini *reliabel* dan dapat digunakan untuk penelitian (perhitungan di lampiran 5).

F. Tahapan dalam Penelitian

1. Tahap Persiapan

Setelah tahap penyusunan rancangan penelitian, dilakukan studi literatur lebih mendalam tentang berbagai teori yang berkaitan dengan materi penelitian. Selanjutnya dilakukan tahapan sebagai berikut :

a. Observasi untuk mengetahui daftar responden/ sampel yang akan diteliti

b. Penentuan waktu pengambilan data melalui *kuesioner* yang dibagikan kepada responden/ sampel di setiap lokasi penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian/ pengambilan data dilakukan melalui tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN UNNES

a. Penyebaran *kuesioner* kepada responden/ sampel yang telah ditetapkan sebelumnya

b. Penarikan/ pengumpulan *kuesioner* dari responden/ sampel

c. Merekapitulasi data dan mengelompokkannya dalam dua jenis penelitian, yaitu untuk SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI).

3. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari suatu penelitian harus dianalisis terlebih dahulu secara benar agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban yang tepat dari permasalahan yang diajukan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif Persentase

Data dari setiap ubahan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif persentase. Untuk mengidentifikasi kecenderungan rata-rata dari tiap variabel dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Menentukan skor jawaban angket dengan ketentuan untuk tiap *item* terdapat *option* yang masing-masing *option* mempunyai nilai berbeda yaitu 4, 3, 2, 1

2) Menjumlahkan seluruh skor dalam setiap variabel yang diperoleh tiap-tiap responden

3) Menentukan skor max = Jumlah item nilai tertinggi *option* x jumlah responden

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4) Menentukan skor min = Jumlah *item* nilai terendah *option* x jumlah responden

5) Menentukan *max %* = $\frac{skor\ \max}{skor\ \max} x100\ \%$

6) Menentukan *min %* = $\frac{skor\ \max}{skor\ \min} x100\ \%$

7) Menentukan *rentangan % = max % - min %*

8) Menentukan *interval kelas* = $\frac{ren\tan gan\%}{jmlkategori(4)}$

(4 kategori untuk variabel supervisi kepala sekolah adalah sangat baik, baik, cukup, kurang dan 4 kategori untuk variabel kompetensi profesional guru adalah sangat tinggi, tinggi, rendah, rendah sekali)

9) Membuat tabel data yang telah dikategorikan lalu simpulkan

10) Untuk mencari % suatu nilai = $\frac{n}{N} x100\%$

Dengan n = nilai yang diperoleh

N = jumlah seluruh nilai

(Muhammad Ali, 1987:84).

b. Uji Prasyarat Analisis

Analisis regresi linier sederhana merupakan analisis statistik parametrik. Untuk itu sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa uji prasyarat berlakunya rumus tersebut yang terdiri dari uji normalitas data dan uji *linieritas* data.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran data dalam keadaan normal atau tidak. Data dikatakan normal apabila data tersebut diantara nilai paling tinggi dan nilai paling rendah (Arikunto 2002:282).

Untuk uji normalitas data menggunakan uji Lilliefors. Berdasarkan sampel data hasil pengamatan ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa distribusi tidak normal, dengan cara :

a) Pengamatan $x_1, x_2, ..., x_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, ..., z_n$ dengan menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ ($\bar{x}$ dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

b) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \le z_i)$

c) Hitung proporsi $S(z_i) = \frac{banyaknya z_1, z_2, ..., z_n yang \le z_i}{n}$

d) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

e) Ambil harga mutlak yang paling besar, sebutlah harga ini L_0

Jika $L_0 < L_{kritik}$ untuk taraf nyata (α) 5 % maka data dinyatakan berdistribusi normal. (Sudjana 2002:466).

2) Uji *Linieritas*

Uji *linier* digunakan untuk menunjukkan hubungan *linier* antara Y dan X. Data dikatakan *linier* apabila data terpencar membentuk

suatu garis lurus, sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai *X* akan berbanding lurus dengan peningkatan nilai *Y*.

Uji *linier* dilakukan pada supervisi kepala sekolah (X) dengan kompetensi profesional guru teknik bangunan (Y). Uji *linieritas* dilakukan dengan menggunakan tabel Anova sebagai berikut:

Tabel 3.3 ANOVA Untuk Uji *Linieritas*

Sumber Variasi	*dk*	*JK*	*KT*	*F*
Tuna cocok	*k - 2*	*JK (TC)*	$S2TC = \frac{JK(TC)}{K-2}$	$\frac{S_{TC}^2}{S_c^2}$
Kekeliruan	*n – k*	*JK (E)*	$S2c = \frac{JK(E)}{n-k}$	

(Sudjana, 2001:332)

Dengan :

$$JK\ (E) = \sum_{x_1}\left[\sum Y_i^2 - \frac{(\Sigma Y_1)^2}{n_i}\right]$$

JK(TC) = JK (S)-JK(E)

Jika $F < F_{tabel}$ pd *dk* pmbilang *(k-2)* dan *dk* penyebut *(n-2)* dengan taraf signifikan 5% maka persamaan regresi dinyatakan *linier*.

3) Analisis Regresi *Linier* Sederhana

Analisis regresi *linier* sederhana digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Langkah-langkah dalam analisis regresi sederhana adalah :

a) Menentukan persamaan regresi *liner* sederhana

Bentuk persamaan regresi *Y* atas *X* adalah :

$\overline{Y} = a + bX$ (Sudjana, 1996 : 315).

Rumus koefisien *a* dan *b* adalah :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

b) Uji keberartian persamaan regresi sederhana

Untuk menguji keberartian persamaan regresi dan uji *kelinieran* garis regresi digunakan analisis varians seperti tabel berikut :

Tabel 3.4 ANOVA untuk Uji Keberartian Persamaan Regresi

Sumber variasi	*dk*	*JK*	*KT*	*F*
Total	*n*	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	
Reg (*a*) *Reg* (*b*|*a*) *Residu*	*1* *1* *n – 1*	*JK (a)* *JK (a|b)* JK_{res}	*JK (a)* S^2_{reg} = *JK (b|a)* $S^2_{res} = \frac{JK_{res}}{n-2}$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$

(Sudjana, 1996 : 332)

Dengan :

JK (T) $= \Sigma Y^2$

JK (a) $= \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$

JK (b|a) $= b\left[\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n}\right]$

$JK_{res} = \sum (Y - \overline{Y})^2$

JK = Jumlah kuadrat

db = Derajat kebebasan

KT = Kuadrat total

Jika $F_1 \geq F_{tabel}$ pada *dk* pembilang 1 dan *dk* penyebut *(n-2)* dengan taraf signifikansi 5% maka persamaan regresi tersebut dinyatakan signifikan.

c) Menentukan *koefisien korelasi*

Analisis *korelasi* digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY.(\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2)-(\Sigma X)^2\}\{(N\Sigma Y^2)-(\Sigma Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1996 : 369)

Dengan :

r_{xy} = *Koefisien korelasi* antara *X* dan *Y*

N = Jumlah responden

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor *X* dan skor *Y*

X = Jumlah seluruh skor *X*

Y = Jumlah seluruh skor *Y*

X^2 = Jumlah seluruh kuadrat skor *X*

Y^2 = Jumlah seluruh kuadrat skor *Y*

d) Uji keberartian koefisien *korelasi*

Harga koefisien *korelasi* diperoleh diuji signifikansinya dengan uji *t* dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r}}$$

(Sudjana, 1996 : 317)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dengan :

n = Banyaknya sampel

r = *Koefisien korelasi* dengan derajat kebebasan $n - 2$

Jika $t > t_{tabel}$ maka disimpulkan *koefisien korelasi* (r_{xy}) yang diperoleh signifikan.

e) Menentukan *koefisien determinasi*

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus sebagai berikut :

$$r^2 = \frac{b\{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)\}}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

(Sudjana, 1996 : 371)

Dengan :

r^2 = *Koefisien determinasi*

b = *Koefisien* regresi X dari persamaan regresi

n = Jumlah data

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

G. Rancangan Penelitian

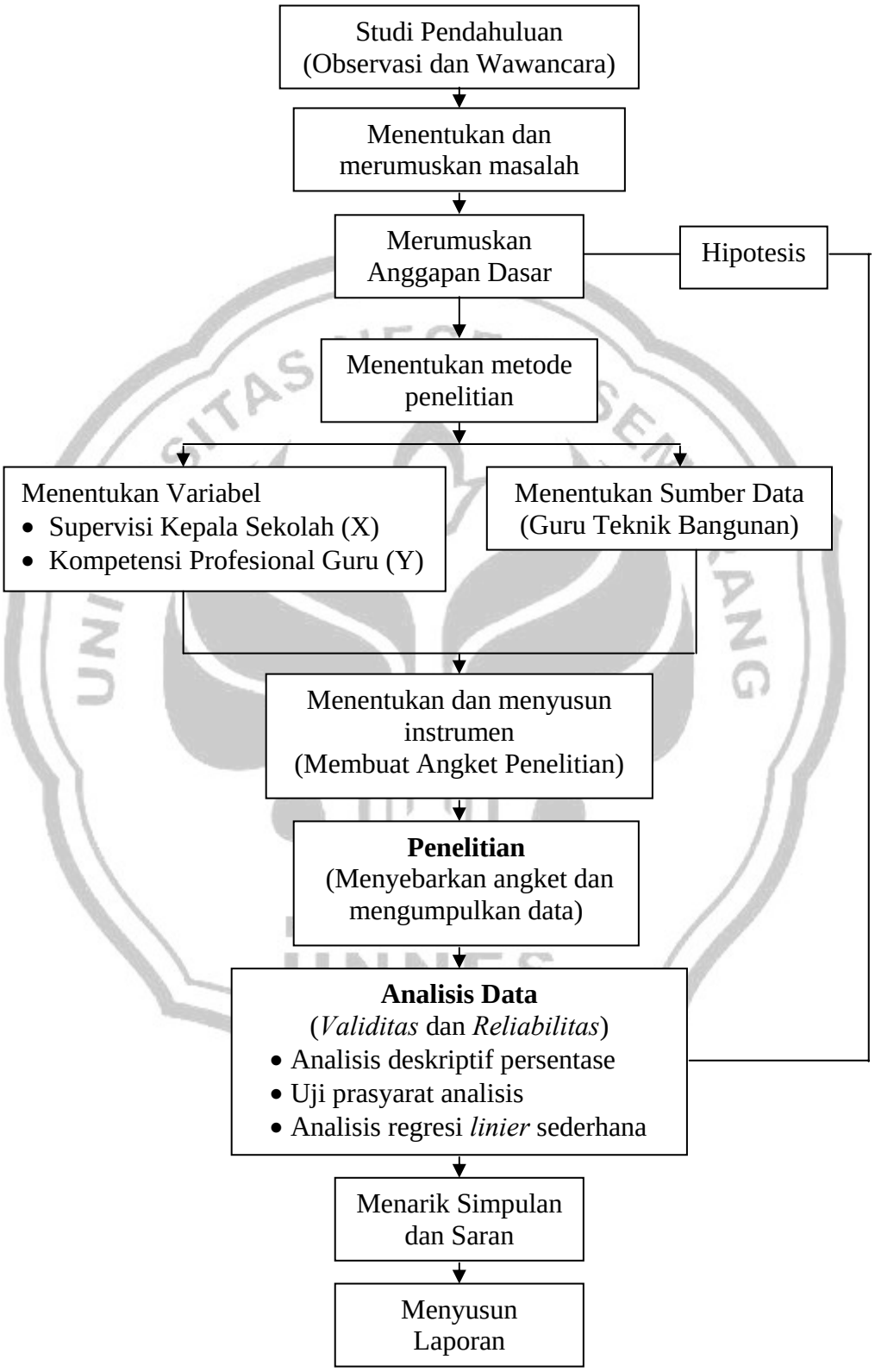

Gambar 3.1 *Flowchart* Rancangan Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2008-2009".

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini meliputi dua strata/ kelompok sekolah sesuai dengan standar mutu pendidikan yaitu :

1. Di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Untuk penelitian di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan, data didapatkan dari SMKN N 3 Semarang dan SMK N 5 Semarang. Selanjutnya data diolah menggunakan analisis deskripsi persentase, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis dan analisis regresi linier sederhana.

a. Analisis Deskripsi Persentase

Untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik variabel penelitian, data diolah menggunakan analisis deskripsi persentase. Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari variabel supervisi kepala

sekolah (X) dan kompetensi profesional guru (Y). Deskripsi data masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Deskripsi Supervisi Kepala Sekolah

Deskripsi tentang supervisi kepala sekolah diperoleh dari penilaian 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM).

Berdasarkan hasil penelitian pada lampiran 7 (hal. 142) menunjukkan bahwa rata-rata skor supervisi kepala sekolah pada guru bidang keahlian teknik bangunan adalah 48,85 dengan persentase skor 53,09% yang masuk dalam kategori cukup.

Ditinjau dari masing-masing guru menilai supervisi kepala sekolah diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah SMKN-SKM Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

No	Interval skor	Interval Presentase	Kategori	Frek	%
1.	74,75 - 92,00	81,26% - 100%	Sangat Baik	1	7,69
2.	57,50 – 74,75	62,51% - 81,25%	Baik	0	0
3.	40,25 – 57,50	42,76% - 62,50%	Cukup	11	84,62
4.	23,00 – 40,25	25,00% - 42,75%	Kurang	1	7,69
Jumlah				13	100

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data variabel supervisi kepala sekolah di SMKN-SKM Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan pada lampiran 7 hal 142.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM)

menilai supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kategori cukup.

Dari 13 guru dalam menilai supervisi kepala sekolah, 11 guru (84,62%) menilai kategori cukup, 1 guru (7,69%) menilai kategori sangat baik, 1 guru (7,69%) menilai kurang dan tidak ada guru (0%) yang menilai supervisi kepala sekolah dalam kategori baik.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa supervisi kepala sekolah terhadap guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) sudah cukup. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

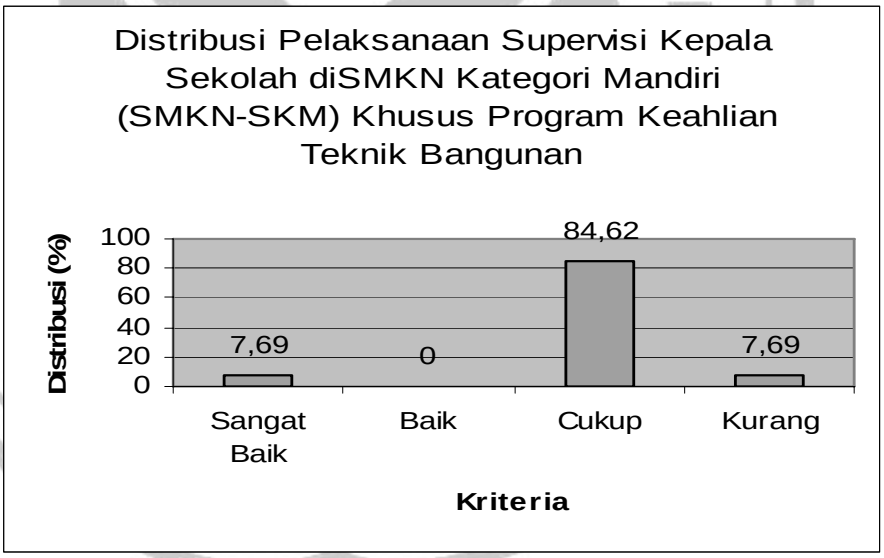

Gambar 4.1 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah SMKN-SKM Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Ditinjau dari tiap-tiap indikator supervisi kepala sekolah yang terdiri supervisi kunjungan kelas, membangkitkan semangat kerja guru, bimbingan guru, rapat-rapat pembinaan dan kegiatan di luar mengajar diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Tiap Indikator Supervisi Kepala Sekolah SMKN-SKM Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Indikator	Rata-rata skor	%	Kriteria
I-1 (Kunjungan kelas)	6,62	55,13 %	Cukup
I-2 (Membangkitkan semangat)	5,92	74,04 %	Baik
I-3 (Bimbingan guru)	28	50 %	Cukup
I-4 (Rapat-rapat pembinaan)	4,46	55,77 %	Cukup
I-5 (Kegiatan di luar mengajar)	3,85	48,08 %	Cukup
	48,85	53,09 %	Cukup

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator variabel supervisi kepala sekolah di SMKN-SKM khusus program keahlian teknik bangunan pada lampiran 7 hal 143.

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 5 indikator supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM), supervisi untuk membangkitkan semangat kerja guru (74,04 %) menjadi indikator yang masuk kategori baik dalam menunjang cukupnya penilaian tentang supervisi kepala sekolah.

2) Deskripsi Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan

Deskripsi tentang kompetensi profesional guru teknik bangunan dilakukan kepada 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM).

Berdasarkan hasil penelitian pada lampiran 8 (Hal. 145) menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi profesional guru teknik bangunan adalah 67,69 dengan persentase skor 70,51% yang masuk dalam kategori tinggi.

Ditinjau dari kompetensi profesional masing-masing guru diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Kompetensi Profesional Guru T. Bangunan SMKN-SKM

No	Interval skor	Interval Presentase	Kategori	Frek	%
1.	78,00 - 96,00	81,26% - 100,0%	Sangat Tinggi	2	15,38
2.	60,00 – 78,00	62,51% - 81,25%	Tinggi	7	53,85
3.	42,00 – 60,00	42,76% - 62,50%	Rendah	4	30,77
4.	24,00 – 42,00	25,00% - 42,75%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah				13	100

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-SKM pada lampiran 8 hal 145.

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi profesional sebagian besar guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) termasuk dalam kategori tinggi.

Untuk kompetensi profesional dari 13 guru teknik bangunan, 7 guru (53,85%) masuk dalam kategori tinggi, 2 guru (15,38%) masuk dalam kategori sangat tinggi dan 4 guru (30,77%) masuk dalam kategori rendah serta tidak ada guru (0%) yang termasuk kategori sangat rendah.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) sudah tinggi. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

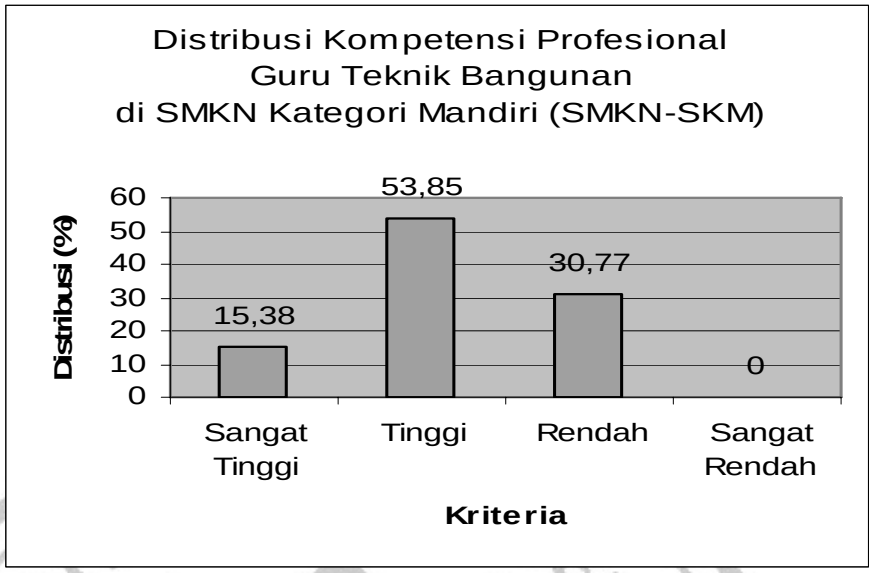

Gambar 4.2 Distribusi Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN-SKM

Ditinjau dari tiap-tiap indikator kompetensi profesional guru teknik bangunan yang terdiri dari kemampuan menguasai landasan pendidikan, memahami bidang psikologi pendidikan dan menguasai materi pelajaran, mengaplikasikan metodologi pembelajaran, merancang dan memanfaatkan media serta sumber belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran dan menyusun program pembelajaran diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Tiap Indikator Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN-SKM

Indikator	Rata2 skor	%	Krit
I-1 (Menguasai landasan pendidikan)	6,23	77,88	Tinggi
I-2 & 3 (Memahami bidang psikologi pendidikn & mnguasai materi pelajaran)	5,23	65,38	Tinggi
I-4 (Metodologi pembelajaran)	9,46	78,85	Tinggi

I-5 (Media serta sumber belajar)	18,92	67,58	Tinggi
I-6 (Melaksanakn evaluasi pembelajarn)	8,38	69,87	Tinggi
I-7 (Menyusun program pembelajaran)	8,38	69,87	Tinggi
I-8 (Melaksanakan unsur penunjang)	11,08	69,23	Tinggi
	67,69	70,51	Tinggi

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-SKM pada lampiran 8 hal 146.

Tabel 4.4 di atas memperlihatkan bahwa seluruh indikator kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) masuk dalam kategori tinggi.

b. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Ada tidaknya hubungan supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan dengan kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier sederhana.

Analisis regresi linier sederhana merupakan analisis statistik parametrik. Untuk itu sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa uji prasyarat berlakunya rumus tersebut yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas data.

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data setiap variable penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal atau tidak maka perlu dibuktikan dulu dengan menggunakan uji normalitas data. Dalam penelitian ini, untuk uji normalitas data menggunakan rumus Liliefors.

Dari data hasil pengamatan ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa data terdistribusi tidak normal.

H_0 = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas data menggunakan rumus *Liliefors* pada lampiran 9 dan 10 (Hal. 147-148) diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data (SMKN-SKM Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan)

Variabel	L_O	L_{kritik}	Kriteria
Supervisi Kepala Sekolah (X)	0,2078	0,234	Normal
Kompetensi Profesional Guru (Y)	0,1519	0,234	Normal

Sumber : hasil perhitungan uji normalitas data supervisi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-SKM pada lampiran 9 dan 10 hal 147-148.

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), harus dibandingkan nilai L_0 dengan nilai L_{kritik} yang diambil dari daftar nilai kritis L untuk uji Liliefors (Sudjana 2002:467). Jika $L_0 < L_{Kririk}$ maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa harga L_0 untuk data supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan adalah 0,2078 dan L_0 untuk data variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan

adalah 0,1519 yang keduanya lebih kecil dari harga L_{kritik} = 0,234 (Kedua data berdistribusi normal).

Dengan demikian menunjukkan bahwa data variabel supervisi kepala sekolah (X) dan kompetensi profesional guru (Y) dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji *Linieritas*

Uji *linieritas* garis regresi merupakan uji untuk mengetahui cocok tidaknya analisis regresi *linier* sederhana dipakai menguji hipotesis penelitian.

Uji *kelinieran* garis regresi dengan uji F berdasarkan perhitungan pada lampiran 12 (Hal. 152) diperoleh F_{hitung} = 5,418 < F_{tabel} = 8,845 untuk α = 5% dengan dk pembilang = 3 dan dk penyebut = 8.

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berbentuk *linier*.

c. Pengujian Hipotesis dan Analisis Regresi *Linier* Sederhana

Pengujian Hipotesis kerja (*Ha*) dalam penelitian ini adalah "Ada pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang".

Dalam rangka menguji hipotesis kerja (*Ha*) tersebut maka dinyatakan hipotesis nihil (*Ho*) sebagai berikut : Tidak ada pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM)

khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang".

Guna keperluan pengujian hipotesis tersebut, maka digunakan analisis regresi dan *korelasi* sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi *linier* sederhana pada lampiran 12 (Hal. 150-153) diperoleh :

1) Persamaan regresi $\hat{Y} = 27{,}279 + 0{,}827X$ (Lamp.12 hal. 151)
2) Uji keberartian persamaan regresi

   Untuk menguji signifikansi dari persamaan regresi tersebut digunakan analisis varians untuk regresi. Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada lampiran 12 (Hal. 152) diperoleh F_{hitung} = 8,72 > F_{tabel} = 4,844 untuk α =5% dengan *dk* pembilang = 1 dan *dk* penyebut = 13 – 2 = 11.

   Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (*Ho*) ditolak dan hipotesis kerja (*Ha*) yang menyatakan "Ada pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang", diterima.

   Dengan demikian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang.

3) Angka koefisien *korelasi*

Berdasarkan hasil analisis pada lampiran 12 (Hal. 152) diperoleh *koefisien korelasi* antara supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang adalah 0,6651.

4) Uji Keberartian *koefisien korelasi*.

Keberartian dari *koefisien korelasi* tersebut dapat diuji dengan menggunakan uji *t*. Berdasarkan hasil analisis pada lampiran 12 (Hal. 153) diperoleh t_{hitung} = 2,954 > t_{tabel} = 2,20 pada α = 5% dengan *dk* = 11 Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tersebut signifikan.

5) Uji Determinasi

Besarnya pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang dapat diketahui dari harga *koefisien determinasi*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 12 (Hal. 152) diperoleh harga *koefisien determinasi* r^2 = 0,4423.

Dengan demikian besarnya sumbangan pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang adalah 44,23 %.

Dan selebihnya kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dipengaruhi oleh faktor lain selain supervisi kepala sekolah sebesar 55,77%.

2. Di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Untuk penelitian di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan, data didapatkan dari SMKN N 4 Semarang dan SMK N 7 Semarang. Selanjutnya data diolah menggunakan analisis deskripsi persentase, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis dan analisis regresi *linier* sederhana.

a. Analisis Deskripsi Persentase

Untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik variabel penelitian, data diolah menggunakan analisis deskripsi persentase. Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari variabel supervisi kepala sekolah (X) dan kompetensi profesional guru (Y). Deskripsi data masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Deskripsi Supervisi Kepala Sekolah

Deskripsi tentang supervisi kepala sekolah diperoleh dari penilaian 21 guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI).

Berdasarkan hasil penelitian pada lampiran 7 (Hal. 142) menunjukkan bahwa rata-rata skor supervisi kepala sekolah pada

guru bidang keahlian teknik bangunan adalah 54,76 dengan persentase skor 59,52% yang masuk dalam kategori cukup.

Ditinjau dari masing-masing guru menilai supervisi kepala sekolah diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-RSBI Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

No	Interval skor	Interval Presentase	Kategori	Frek	%
1.	74,75 - 92,00	81,26% - 100,0%	Sangat Baik	2	9,52
2.	57,50 – 74,75	62,51% - 81,25%	Baik	5	23,81
3.	40,25 – 57,50	42,76% - 62,50%	Cukup	8	38,1
4.	23,00 – 40,25	25,00% - 42,75%	Kurang	6	28,57
Jumlah				21	100

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data variabel supervisi kepala sekolah di SMKN-RSBI khusus program keahlian teknik bangunan pada lampiran 7 hal 142.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) menilai supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kategori cukup.

Dari 21 guru dalam menilai supervisi kepala sekolah, 8 guru (38,1%) menilai kategori cukup, 2 guru (9,52%) menilai kategori sangat baik, 5 guru (23,81%) menilai kategori baik dan 6 guru (28,57%) yang menilai supervisi kepala sekolah dalam kategori kurang.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa supervisi kepala sekolah terhadap guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) sudah cukup. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

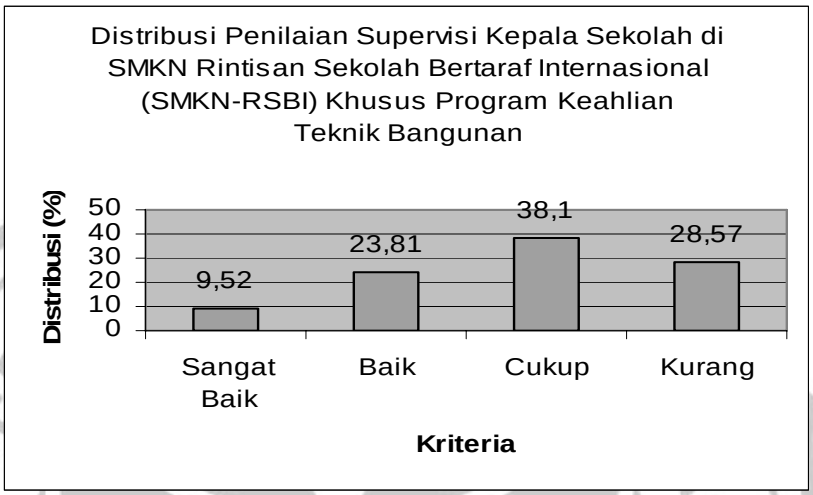

Gambar 4.3 Distribusi Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-RSBI Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Ditinjau dari tiap-tiap indikator supervisi kepala sekolah yang terdiri supervisi kunjungan kelas, membangkitkan semangat kerja guru, bimbingan guru, rapat-rapat pembinaan dan kegiatan di luar mengajar diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Tiap Indikator Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-RSBI Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Indikator	Rata-rata skor	%	Kriteria
I-1 (Kunjungan kelas)	7	58,33 %	Cukup
I-2 (Membangkitkan semangat)	5,76	72,02 %	Baik
I-3 (Bimbingan guru)	32,71	54,82 %	Cukup
I-4 (Rapat-rapat pembinaan)	4,67	58,33 %	Cukup
I-5 (Kegiatan di luar mengajar)	4,62	57,74 %	Cukup
	54,76	59,52 %	Cukup

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator variabel supervisi kepala sekolah di SMKN-RSBI khusus program keahlian teknik bangunan pada lampiran 7 hal 143.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa dari 5 indikator supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan, supervisi untuk membangkitkan semangat kerja guru (72,02 %) menjadi indikator yang masuk kategori baik dalam menunjang cukupnya penilaian tentang supervisi kepala sekolah.

2) Deskripsi Kompetensi Profesional Guru

Deskripsi tentang kompetensi profesional guru teknik bangunan dilakukan kepada 21 guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI).

Berdasarkan hasil penelitian pada lampiran 8 (Hal. 145) menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi profesional guru teknik bangunan adalah 76,77 dengan persentase skor 79,97% yang masuk dalam kategori tinggi.

Ditinjau dari kompetensi profesional masing-masing guru diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN-RSBI

No	Interval skor	Interval Presentase	Kategori	Frek	%
1.	78,00 - 96,00	81,26% - 100,0%	Sangat Tinggi	8	38,1
2.	60,00 – 78,00	62,51% - 81,25%	Tinggi	13	61,9
3.	42,00 – 60,00	42,76% - 62,50%	Rendah	0	0
4.	24,00 – 42,00	25,00% - 42,75%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah				21	100

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-RSBI pada lampiran 8 hal 145.

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa kompetensi profesional sebagian besar guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) masuk dalam kategori tinggi.

Untuk kompetensi profesional dari 21 guru teknik bangunan, 13 guru (61,9%) masuk dalam kategori tinggi selebihnya ada 8 guru (38,1%) masuk dalam kategori sangat tinggi.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru bidang keahlian teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) sudah tinggi. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

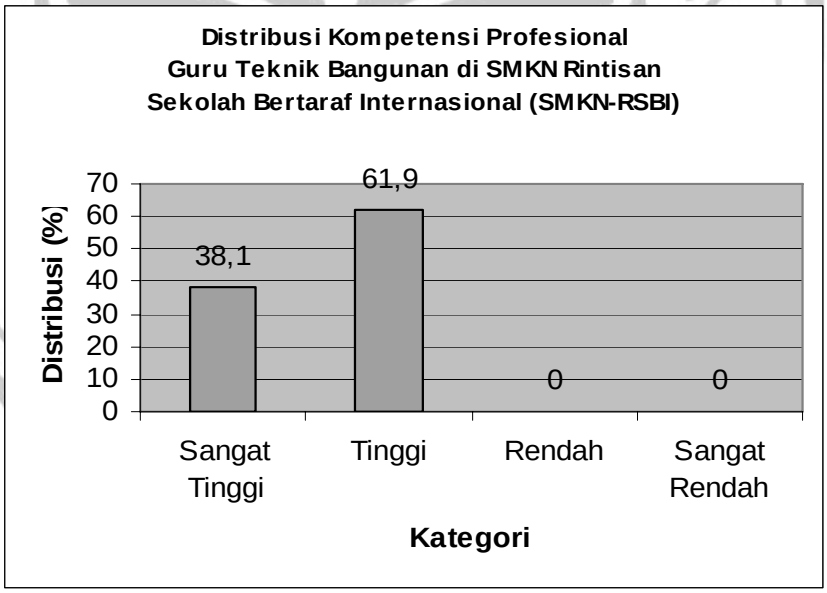

Gambar 4.4 Distribusi Kompetensi Profesional Guru Teknik Bngunan SMKN-RSBI

Ditinjau dari tiap-tiap indikator kompetensi profesional guru yang terdiri menguasai landasan pendidikan, memahami bidang psikologi pendidikan dan menguasai materi pelajaran,

mengaplikasikan metodologi pembelajaran, merancang dan memanfaatkan media serta sumber belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran dan menyusun program pembelajaran diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Tiap Indikator Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN-RSBI

Indikator	Rata2 skor	%	Krit
I-1 (Menguasai landasan pendidikan)	7,05	88,07	ST
I-2 & 3 (Memahami bidang psikologi pendidikn & mnguasai materi pelajaran)	5,73	71,59	T
I-4 (Metodologi pembelajaran)	9,82	81,82	ST
I-5 (Media serta sumber belajar)	21,77	77,76	T
I-6 (Melaksanakn evaluasi pembelajarn)	9,55	79,55	T
I-7 (Menyusun program pembelajaran)	10,68	89,02	ST
I-8 (Melaksanakan unsur penunjang)	12,18	76,14	T
	76,77	79,97	T

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-RSBI pada lampiran 8 hal 146.

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa dari 8 indikator kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), ada 3 indikator yang sangat tinggi dalam menunjang kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota semarang.

Indikator tersebut adalah kemampuan guru menyusun program pembelajaran (89,02 %), penguasaan landasan pendidikan (88,07 %)

dan kemampuan didalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran (81,82 %).

b. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Ada tidaknya hubungan supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan dengan kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang dapat dilihat dari hasil analisis regresi *linier* sederhana.

Analisis regresi *linier* sederhana merupakan analisis statistik parametrik. Untuk itu sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa uji prasyarat berlakunya rumus tersebut yang terdiri dari uji normalitas data dan uji *linieritas* data.

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data setiap variable penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal atau tidak maka perlu dibuktikan dulu dengan menggunakan uji normalitas data. Dalam penelitian ini, untuk uji normalitas data menggunakan rumus Liliefors**.**

Berdasarkan data hasil pengamatan ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa data terdistribusi tidak normal.

H_0 = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Dari uji normalitas data menggunakan rumus Liliefors pada lampiran 13 dan 14 (Hal. 154-155) diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data (SMKN-RSBI Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan)

Variabel	L_O	L_{kritik}	Kriteria
Supervisi Kepala Sekolah (X)	0,1285	0,190	Normal
Kompetensi Profesional Guru (Y)	0,1390	0,190	Normal

Sumber : hasil perhitungan uji normalitas data supervisi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-RSBI pada lampiran 13 dan 14 hal 154-155.

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), harus dibandingkan nilai L_0 dengan nilai L_{kritik} yang diambil dari daftar nilai kritis L untuk uji Liliefors (Sudjana 2002:467). Jika $L_0 < L_{Kririk}$ maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa harga L_0 untuk data supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan adalah 0,1285 dan L_0 untuk data variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan adalah 0,1390 yang keduanya lebih kecil dari harga L_{kritik} = 0,190 (Kedua data berdistribusi normal).

Dengan demikian menunjukkan bahwa data variabel supervisi kepala sekolah (X) dan kompetensi profesional guru (Y) dalam penelitian ini berdistribusi normal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2) Uji Linieritas

Uji *linieritas* garis regresi merupakan uji untuk mengetahui cocok tidaknya analisis regresi *linier* sederhana dipakai menguji hipotesis penelitian.

Uji *kelinieran* garis regresi dengan uji *F* berdasarkan perhitungan pada lampiran 16 (Hal. 159) diperoleh F_{hitung} = 1,809 < F_{tabel} = 3,313 untuk α = 5% dengan *dk* pembilang = 8 dan *dk* penyebut = 11.

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berbentuk *linier*.

c. Pengujian Hipotesis dan Analisis Regresi *Linier* Sederhana

Pengujian Hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah "Ada pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang".

Dalam rangka menguji hipotesis kerja (Ha) tersebut maka dinyatakan hipotesis nihil (Ho) sebagai berikut : Tidak ada pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang".

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Guna keperluan pengujian hipotesis tersebut, maka digunakan analisis regresi dan *korelasi* sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi *linier* sederhana pada lampiran 16 (Hal. 157-160) diperoleh :

1) Persamaan regresi $\hat{Y} = 58{,}073 + 0{,}338X$ (Lamp. 16 hal. 158)

2) Uji keberartian persamaan regresi

Untuk menguji signifikansi dari persamaan regresi tersebut digunakan analisis varians untuk regresi. Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada lampiran 16 (Hal. 159) diperoleh F_{hitung} = 14,94 > F_{tabel} = 4,381 untuk α =5% dengan *dk* pembilang = 1 dan *dk* penyebut = 21 – 2 = 19.

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (*Ho*) ditolak dan hipotesis kerja (*Ha*) yang menyatakan "Ada pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang", diterima.

Dengan demikian dari hasil penelitian menunjukkan supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3) Menentukan *koefisien korelasi*

Berdasarkan hasil analisis pada lampiran 16 (Hal. 159) diperoleh *koefisien korelasi* antara supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang sebesar 0,6634.

4) Uji Keberartian *koefisien korelasi*.

Keberartian dari *koefisien korelasi* tersebut dapat diuji dengan menggunakan uji *t*. Berdasarkan hasil analisis pada lampiran 16 (Hal. 160) diperoleh t_{hitung} = 3,865 > t_{tabel} = 2,09 pada α = 5% dengan *dk* = 19 Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka *koefisien korelasi* tersebut signifikan.

5) Uji *Determinasi*

Besarnya pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang dapat diketahui dari harga *koefisien determinasi*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 16 (Hal. 159) diperoleh harga *koefisien determinasi* r^2 = 0,4401.

Dengan demikian besarnya sumbangan pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap

kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang adalah 44,01 %.

Dan selebihnya kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) dipengaruhi oleh faktor lain selain supervisi kepala sekolah sebesar 55,99%.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2008-2009".

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan :

1. Di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan, Supervisi kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang. Ini dibuktikan dari hasil analisis regresi yang memperoleh $F_{hitung} = 8,72 > F_{tabel} = 4,844$.

   Adapun pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-SKM adalah cukup besar yaitu 44,23%.

Gambar 4.5 Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-SKM Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

2. Di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan, Supervisi kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang. Ini dibuktikan dari hasil analisis regresi yang memperoleh $F_{hitung} = 14{,}94 > F_{tabel} = 4{,}381$.

   Adapun pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN-RSBI adalah besar yaitu 44,01%.

Gambar 4.6 Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-RSBI Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Dari hasil gambar 4.5 dan 4.6 diagram diatas menunjukkan bahwa, ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang baik di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-

SKM) maupun di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI).

Hal ini sangat beralasan, sebab supervisi merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Menurut salinan lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah disebutkan salah satu kompetensi supervisi adalah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jika kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif, maka logikanya pemberian supervisi oleh kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Dari gambar diagram pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan terlihat bahwa ternyata untuk pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan lebih besar dengan persentase 44, 23 %.

Berbeda dengan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) dengan presentase 44,01 %, hampir sama dengan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) hanya selisih 0,22 %. Sedangkan sisanya, persentase kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dimana faktor-faktor yang turut mempengaruhi kompetensi profesional guru adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam guru itu sendiri, misalnya latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan dan kemauan dari guru sendiri. Sedangkan faktor eksternal, misalnya kepala sekolah, fasilitas pendidikan dan lingkungan sekolah.

3. Berdasarkan analisis regresi di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 27{,}279 + 0{,}827X$

   Dari persamaan regresi diatas, pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang dapat dijelaskan yaitu jika supervisi kepala sekolah meningkat sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan meningkatnya kompetensi profesional guru teknik bangunan sebesar 0,827 satuan pada konstanta 27,279.

   Sebaliknya jika supervisi kepala sekolah menurun sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan menurunnya kompetensi profesional guru teknik bangunan sebesar 0,827 satuan pada konstanta 27,279 satuan.

4. Berdasarkan analisis regresi di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 58{,}073 + 0{,}338X$

   Dari persamaan regresi diatas, pengaruh supervisi kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus

program keahlian teknik bangunan terhadap kompetensi profesional guru teknik bangunan se-kota Semarang dapat dijelaskan yaitu jika supervisi kepala sekolah meningkat sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan meningkatnya kompetensi profesional guru teknik bangunan sebesar 0,338 satuan pada konstantan 58,073.

Sebaliknya jika supervisi kepala sekolah menurun sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan menurunnya kompetensi profesional guru teknik bangunan sebesar 0,338 satuan pada konstanta 58,073 satuan.

5. Deskripsi Variabel Supervisi Kepala Sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan.

Untuk mengungkap gambaran variabel supervisi kepala sekolah digunakan 23 item pertanyaan dengan indikator yaitu :

a. Supervisi kunjungan kelas
b. Membangkitkan semangat kerja guru
c. Bimbingan guru
d. Rapat-rapat pembinaan
e. Kegiatan diluar mengajar.

Gambaran tentang Supervisi Kepala Sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan dapat dilihat pada gambar grafik berikut berdasarkan skor rata-rata tiap indikatornya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

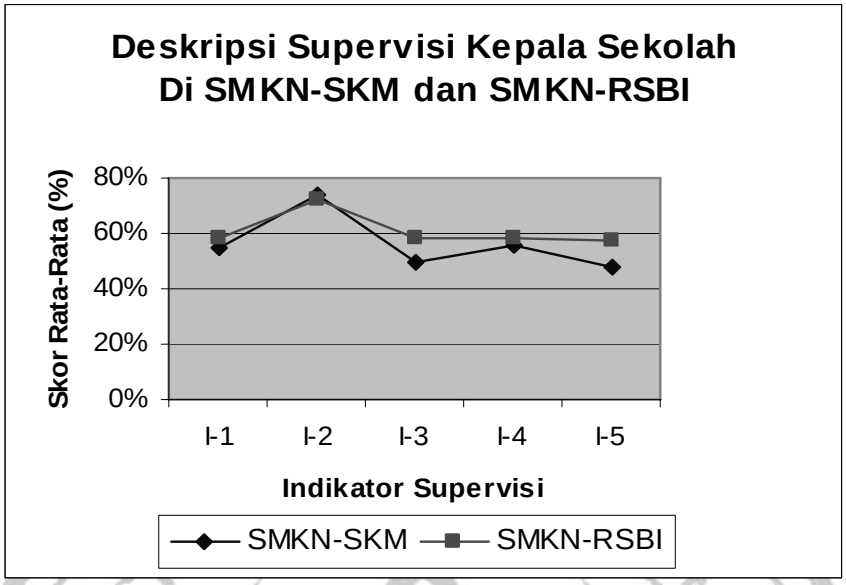

Gambar 4.7 Grafik Deskripsi Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-SKM dan SMKN-RSBI Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

Untuk lebih jelas mengenai supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan, berikut ini dapat dilihat dari perhitungan analisis deskripsi untuk tiap indikator.

a. Supervisi Kunjungan Kelas

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor salah satunya adalah melakukan kunjungan kelas untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar.

Menurut Piet Sahertian (2000:53), kunjungan kelas bertujuan untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Fungsinya sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ditinjau dari penilaian masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Distribusi Supervisi Kunjungan Kelas

No	SMKN	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	1	7,69	0	0,00	11	84,62	1	7,69	6,62	55,13 (C)
2.	SMKN RSBI	3	14,29	3	14,29	10	47,62	5	23,81	7	58,33 (C)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-1 variabel supervisi kepala sekolah pada lampiran 7 hal 143.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor supervisi kunjungan kelas dari kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan sama-sama masuk dalam kategori cukup. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 6,62 dengan persentase skor 55,13 % lebih kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 7 dengan persentase skor 58,33 %

PERPUSTAKAAN UNNES

Dengan rincian di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM), dari 13 guru teknik bangunan dalam menilai supervisi kunjungan kelas, 1 guru (7,69 %) menilai kategori sangat baik, 0 guru (0,00 %) menilai kategori baik,11 guru (84,62 %) menilai kategori cukup dan 1 guru (7,69%) yang menilai supervisi kunjungan kelas dalam kategori kurang.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam menilai supervisi

kunjungan kelas, 3 guru (14,29 %) menilai kategori sangat baik, 3 guru (14,29 %) menilai kategori baik,10 guru (47,62 %) menilai kategori cukup dan 5 guru (23,81%) yang menilai supervisi kunjungan kelas dalam kategori kurang.

b. Membangkitkan Semangat Kerja Guru

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah membangkitkan dan merangsang guru-guru di sekolah dalam menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Menurut Piet Sahertian (2000:21) seperti yang dibahas oleh Swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction-Foundation and Dimension* (1961), mengemukakan satu dari delapan funsi supervisi adalah menstimulasi usaha-usaha yang kreatif. Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya sebagai pelaku aktif dalam proses belajar-mengajar.

Ditinjau dari penilaian masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12 Indikator Membangkitkan Semangat Kerja Guru

No	SMKN	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	1	7,69	9	69,23	3	23,08	0	0,00	5,92	74,04 (B)
2.	SMKN RSBI	3	14,29	9	42,86	8	38,10	1	4,76	5,76	72,02 (B)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-2 variabel supervisi kepala sekolah pada lampiran 7 hal 143.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kepala sekolah sebagai supervisor dalam memberikan semangat kerja guru di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus pogram keahlian teknik bangunan sama-sama masuk dalam kategori baik. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 5,92 dengan persentase skor 74,04 % lebih besar dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 5,76 dengan persentase skor 72,02 %.

Dengan rincian di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM), dari 13 guru teknik bangunan dalam menilai kepala sekolah sebagai supervisor dalam memberikan semangat kerja guru, 1 guru (7,69 %) menilai kategori sangat baik, 9 guru (69,23 %) menilai kategori baik, 3 guru (23,08 %) menilai kategori cukup dan 0 guru (0,00 %) yang menilai dalam kategori kurang.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam menilai kepala sekolah sebagai supervisor dalam memberikan semangat kerja guru, 3 guru (14,29 %) menilai kategori sangat baik, 9 guru (42,86 %) menilai kategori baik, 8 guru (38,10 %) menilai kategori cukup dan 1 guru (4,76 %) yang menilai dalam kategori kurang.

c. Bimbingan Guru

Tugas lain kepala sekolah sebagai supervisor adalah membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah dan pengembangan metode dan evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan definisi supervisi yang dikemukanan oleh Ross L (1980) , mendefinisikan supervisi adalah pelayanan kapada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum.

Ditinjau dari penilaian masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13 Distribusi Bimbingan Guru

No	SMKN	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	0	0,00	1	7,69	10	76,92	2	15,38	28	50,00 (C)
2.	SMKN RSBI	6	28,57	2	9,52	6	28,57	7	33,33	32,71	58,42 (C)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-3 variabel supervisi kepala sekolah pada lampiran 7 hal 143.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kepala sekolah dalam memberikan bimbingan guru di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus pogram keahlian teknik bangunan sama-sama masuk dalam kategori cukup. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 28 dengan persentase skor 50 % lebih

kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 32,71 dengan persentase skor 58,42 %.

Dengan rincian di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM), dari 13 guru teknik bangunan menilai kepala sekolah dalam memberikan bimbingan, 0 guru (0,00 %) menilai kategori sangat baik, 1 guru (7,69 %) menilai kategori baik, 10 guru (76,92 %) menilai kategori cukup dan 2 guru (15,38 %) yang menilai dalam kategori kurang.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam menilai kepala sekolah dalam memberikan bimbingan, 6 guru (28,57 %) menilai kategori sangat baik, 2 guru (9,52 %) menilai kategori baik, 6 guru (28,57 %) menilai kategori cukup dan 7 guru (33,33 %) yang menilai dalam kategori kurang.

d. Rapat-rapat pembinaan

Kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan perencanaan, termasuk didalamnya antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

Ini merupakan salah satu teknik dalam supervisi yang bersifat kelompok seperti yang dikemukakan oleh John Minor Gwyn (1963: 326-327) seperti dikutip oleh Piet Sahertian (2000: 87), yaitu rapat guru sebagai salah satu teknik supervisi untuk memperbaiki situasi belajar dan mengajar.

Ditinjau dari penilaian masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14 Distribusi Rapat-Rapat Pembinaan

No	SMKN	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	0	0,00	2	15,38	11	84,62	0	0,00	4,46	55,77 (C)
2.	SMKN RSBI	2	9,52	2	9,52	17	80,95	0	0,00	4,67	58,33 (C)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-4 variabel supervisi kepala sekolah pada lampiran 7 hal 143.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kepala sekolah sebagai supervisor dalam rapat-rapat pembinaan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus pogram keahlian teknik bangunan sama-sama masuk dalam kategori cukup. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 4,46 dengan persentase skor 55,77 % lebih kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 4,67 dengan persentase skor 58,33 %.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dengan rincian di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM), dari 13 guru teknik bangunan menilai kepala sekolah sebagai supervisor dalam rapat-rapat pembinaan, 0 guru (0,00 %) menilai kategori sangat baik, 2 guru (15,38 %) menilai kategori baik, 11 guru (84,62 %) menilai kategori cukup dan 0 guru (0,00 %) yang menilai dalam kategori kurang.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam menilai kepala

sekolah sebagai supervisor dalam rapat-rapat pembinaan, 2 guru (9,52 %) menilai kategori sangat baik, 2 guru (9,52 %) menilai kategori baik, 17 guru (80,95 %) menilai kategori cukup dan 0 guru (0,00 %) yang menilai dalam kategori kurang.

e. Kegiatan diluar mengajar.

Untuk meningkatkan kompetensinya, kepala sekolah perlu memberikan kesempatan kepada guru dengan kegiatan-kegiatan di luar mengajar seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pelatihan-pelatihan atau seminar.

Ini merupakan salah satu teknik dalam supervisi yang bersifat kelompok yang dikemukakan oleh John Minor Gwyn (1963: 326-327) seperti dikutip oleh Piet Sahertian (2000: 103-113), diantarany adalah penataran, lokakarya (workshop), diskusi panel, seminar dan simposium. Merupakan salah satu kegiatan dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Ditinjau dari penilaian masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15 Distribusi Indikator Kegiatan Di Luar Mengajar

No	SMKN	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	0	0,00	1	7,69	7	53,85	5	38,46	3,85	48,08 (C)
2.	SMKN RSBI	4	19,05	1	4,76	13	61,9	3	14,29	4,62	57,74 (C)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-5 variabel supervisi kepala sekolah pada lampiran 7 hal 143.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kepala sekolah memberikan kesempatan guru kegiatan di luar mengajar di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus pogram keahlian teknik bangunan sama-sama masuk dalam kategori cukup. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 3,85 dengan persentase skor 48,08 % lebih kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 4,62 dengan persentase skor 57,74 %.

Dengan rincian di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM), dari 13 guru teknik bangunan menilai kepala sekolah memberikan kesempatan guru kegiatan di luar mengajar, 0 guru (0,00 %) menilai kategori sangat baik, 1 guru (7,69 %) menilai kategori baik, 7 guru (53,85 %) menilai kategori cukup dan 5 guru (38,46 %) yang menilai dalam kategori kurang.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam menilai kepala sekolah memberikan kesempatan guru kegiatan di luar mengajar, 4 guru (19,05 %) menilai kategori sangat baik, 1 guru (4,76 %) menilai kategori baik, 13 guru (61,9 %) menilai kategori cukup dan 3 guru (14,29 %) yang menilai dalam kategori kurang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Analisis deskripsi tentang kompetensi profesional guru teknik bangunan baik di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, dan Johnson (1980) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Yang termasuk kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa

Untuk mengungkap gambaran kompetensi profesional guru teknik bangunan digunakan 24 item pertanyaan dengan indikator yaitu :

a. Menguasai landasan kependidikan
b. Memahami psikologi pendidikan dan menguasai materi pelajaran
c. Mengaplikasikan metodologi pembelajaran
d. Merancang dan memanfaatkan media serta sumber belajar
e. Melaksanakan evaluasi pembelajaran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

f. Menyusun program pembelajaran

g. Melaksanakan unsur penunjang (administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan, penelitian dan berpikir ilmiah)

Gambaran tentang kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) dapat dilihat pada gambar grafik berikut berdasarkan skor rata-rata tiap indikatornya.

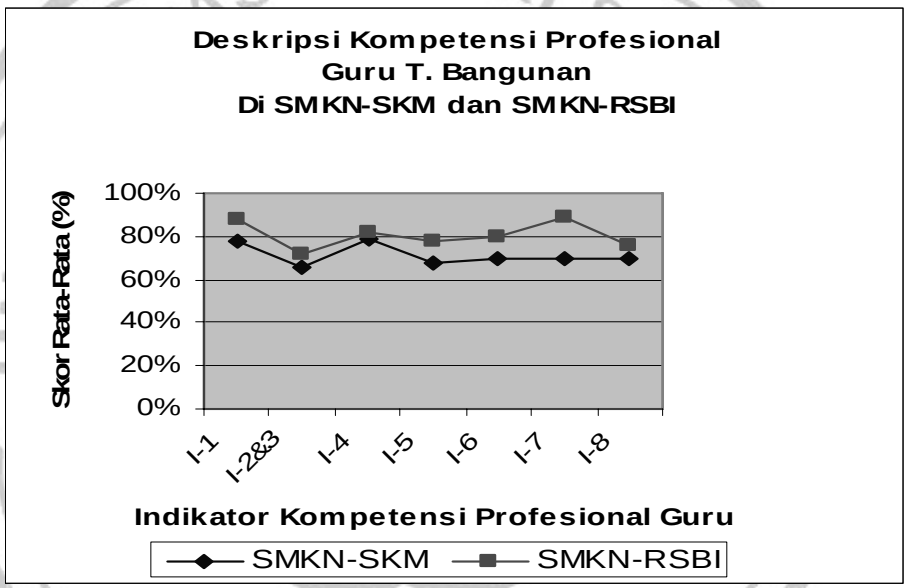

Gambar 4.8 Grafik Deskripsi Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan

Untuk lebih jelas mengenai kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), berikut ini dapat dilihat dari perhitungan analisis deskripsi untuk tiap indikator.

a. Menguasai Landasan Pendidikan

Menurut Adi, Saiful (2007), tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi kemampuan untuk menguasai landasan

kependidikan. Misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16 Indikator Kemampuan Menguasai Landasan Pendidikan

No	SMKN	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	5	38,46	5	38,46	2	15,38	1	7,69	6,23	77,88 (T)
2.	SMKN RSBI	15	71,43	2	9,52	4	19,05	0	0,00	7,05	88,07 (ST)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-1 variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan pada lampiran 8 hal 146.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor guru teknik bangunan menguasai landasan pendidikan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) masuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata skor adalah 6,23 dengan persentase skor 77,88 %.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) masuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan rata-rata skor adalah 7,05 dengan persentase skor 88,07 %.

Untuk indikator menguasai landasan pendidikan dari 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) , 5 guru (38,46 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 5 guru (38,46 %) masuk dalam kategori tinggi dan 2 guru (15,38 %) masuk dalam kategori rendah serta 1 guru (7,69 %) yang termasuk kategori sangat rendah.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam menguasai landasan pendidikan, 15 guru (71,43 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 2 guru (9,52 %) masuk dalam kategori tinggi, 4 guru (19,05 %) masuk dalam kategori rendah dan tidak ada guru (0 %) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

b. Memahami Psikologi Pendidikan dan Menguasai Materi Pelajaran

Menurut Adi, Saiful (2007), tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi kemampuan memahami psikologi pendidikan dan menguasai materi pelajaran.

Seorang guru harus memiliki pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa dan paham tentang teori-teori belajar. Serta penguasaan materi pelajaran yang disesuaikan dengan bidang studi yang diajarkannya.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.17 Indikator Memahami Psikologi Pendidikan dan Menguasai Materi Pelajaran

No	SMKN	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	2	15,38	2	15,38	9	69,23	0	0,00	5,23	65,38 (T)
2.	SMKN RSBI	5	23,81	8	38,10	8	38,10	0	0,00	5,73	71,59 (T)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-2 variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan pada lampiran 8 hal 146.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor guru teknik bangunan memahami psikologi pendidikan dan menguasai materi pelajaran di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 5,23 dengan persentase skor 65,38 % lebih kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 5,73 dengan persentase skor 71,59 %.

Untuk indikator memahami psikologi pendidikan dan menguasai materi pelajaran dari 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) , 2 guru (15,38 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 2 guru (15,38 %) masuk dalam kategori tinggi dan 9 guru (69,23 %) masuk dalam kategori rendah serta tidak ada guru (0 %) yang termasuk kategori sangat rendah.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam memahami psikologi pendidikan dan menguasai materi pelajaran, 5 guru (23,81 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 8 guru (38,10 %) masuk dalam kategori tinggi, 8 guru (38,10 %) masuk dalam kategori rendah dan tidak ada guru (0 %) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Mengaplikasikan Metodologi Pembelajaran

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, strategi merupakan "a *plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" (Wina Senjaya (2008).

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18 Indikator Mengaplikasikan Metodologi Pembelajaran

No	SMKN	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	SMKN SKM	8	61,54	5	38,46	0	0,00	0	0,00	9,46	78,85 (T)
2	SMKN RSBI	12	57,14	8	38,10	1	4,76	0	0,00	9,82	81,82 (ST)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-3 variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan pada lampiran 8 hal 146.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan guru teknik bangunan dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) masuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata skor adalah 9,46 dengan persentase skor 78,85 %.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) masuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan rata-rata skor adalah 9,82 dengan persentase skor 81,82 %.

Untuk indikator kemampuan dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran dari 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) , 8 guru (61,54 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 5 guru (38,46 %) masuk dalam kategori tinggi dan 0 guru (0 %) masuk dalam kategori rendah serta 0 guru (0 %) yang termasuk kategori sangat rendah.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari 21 guru teknik bangunan dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran, 12 guru (57,14 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 8 guru (38,10 %) masuk dalam kategori tinggi, 1 guru (4,76%) masuk dalam kategori rendah dan tidak ada guru (0 %) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

d. Merancang dan memanfaatkan media serta sumber belajar

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar manusia. Di antara sumber belajar adalah media yang meliputi pesan, bahan dan alat.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian

dan minat siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Pustekomdikbud: 1981).

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.19 Indikator Merancang dan Memanfaatkan Media serta Sumber Belajar

No	SMKN	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	2	15,38	8	61,54	3	23,08	0	0,00	18,92	67,58 (T)
2.	SMKN RSBI	9	42,86	9	42,86	3	14,29	0	0,00	21,77	77,76 (T)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-4 variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan pada lampiran 8 hal 146.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan guru teknik bangunan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 18,92 dengan persentase skor 67,58 % lebih kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 21,77 dengan persentase skor 77,76 %.

Untuk indikator kemampuan guru dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar dari 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) , 2 guru (15,38 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 8 guru (61,54 %) masuk dalam

kategori tinggi dan 3 guru (23,08 %) masuk dalam kategori rendah serta tidak ada guru (0 %) yang termasuk kategori sangat rendah.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), kemampuan dari 21 guru teknik bangunan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, 9 guru (42,86 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 9 guru (42,86 %) masuk dalam kategori tinggi, 3 guru (14,29 %) masuk dalam kategori rendah dan tidak ada guru (0 %) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

e. Melaksanakan evaluasi pembelajaran

Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek (Davies, 1981:3).

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, yaitu proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.20 Indikator Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

No	SMKN	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	3	23,08	6	46,15	3	23,08	1	7,69	8,38	69,87 (T)
2.	SMKN RSBI	10	47,62	8	38,10	3	14,29	0	0,00	9,55	79,55 (T)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-5 variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan pada lampiran 8 hal 146.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan guru teknik bangunan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 8,38 dengan persentase skor 69,87 % lebih kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 9,55 dengan persentase skor 79,55 %.

Untuk indikator kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dari 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) , 3 guru (23,08 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 6 guru (46,15 %) masuk dalam kategori tinggi dan 3 guru (23,08 %) masuk dalam kategori rendah serta 1 guru (7,69 %) yang termasuk kategori sangat rendah.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), kemampuan dari 21 guru teknik bangunan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, 10 guru (47,62 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 8 guru (38,10 %) masuk dalam kategori tinggi, 3 guru (14,29 %) masuk dalam kategori rendah dan tidak ada guru (0 %) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

f. Menyusun program pembelajaran

GBPP atau Garis-garis Besar Program Pembelajaran, merupakan panduan pelaksanaan pembelajaran, yang menjelaskan apa judul materi pelajaran yang akan diberikan, apa nama pendidikannya, berapa jumlah sesinya, gambaran singkat tujuan pembelajaran, serta sub pokok bahasan dan alat atau metode yang digunakan.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.21 Indikator Menyusun Program Pembelajaran

No	SMKN	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	4	30,77	4	30,77	4	30,77	1	7,69	8,38	69,87 (T)
2.	SMKN RSBI	17	80,95	4	19,05	0	0,00	0	0,00	10,68	89,02 (ST)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-6 variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan pada lampiran 8 hal 146.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan guru teknik bangunan dalam menyusun program pembelajaran di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) masuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata skor adalah 8,38 dengan persentase skor 69,87 %.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) masuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan rata-rata skor adalah 10,68 dengan persentase skor 89,02 %.

PERPUSTAKAAN UNNES

Untuk indikator kemampuan dalam menyusun program pembelajaran dari 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) , 4 guru (30,77 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 4 guru (30,77 %) masuk dalam kategori tinggi dan 4 guru (30,77 %) masuk dalam kategori rendah serta 1 guru (7,69 %) yang termasuk kategori sangat rendah.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), dari kemampuan 21 guru teknik bangunan dalam menyusun program pembelajaran, 17 guru (57,14 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 4 guru (38,10 %) masuk dalam kategori tinggi, serta tidak ada guru (0 %) yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah.

g. Melaksanakan unsur penunjang

Menurut Adi, Saiful (2007), tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi kemampuan guru dalam melaksanakan unsur penunjang dan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kompetensinya

Kemampuan guru dalam melaksanakan unsur penunjang misalnya adalah kemampuan dalam melaksanakan administrasi sekolah, keaktifannya dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 4.22 Indikator Melaksanakan Unsur Penunjang

No	SMKN	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Rata-rata Skor	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	SMKN SKM	3	23,08	6	46,15	3	23,08	1	7,69	11,08	69,23 (T)
2.	SMKN RSBI	5	23,81	13	61,90	3	14,29	0	0,00	12,18	76,14 (T)

Sumber : hasil perhitungan analisis deskripsi data indikator-7 variabel kompetensi profesional guru teknik bangunan pada lampiran 8 hal 146.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan guru teknik bangunan dalam melaksanakan unsur penunjang di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Dengan rata-rata skor di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) adalah 11,08 dengan persentase skor 69,23 % lebih kecil dari yang ada di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) rata-rata skornya 12,18 dengan persentase skor 76,14 %.

Untuk indikator kemampuan guru dalam melaksanakan unsur penunjang dari 13 guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) , 3 guru (23,08 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 6 guru (46,15 %) masuk dalam kategori tinggi dan 3 guru (23,08 %) masuk dalam kategori rendah serta 1 guru (7,69 %) yang termasuk kategori sangat rendah.

Sedangkan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), kemampuan dari 21 guru teknik bangunan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, 5 guru (23,81 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 13 guru (61,90 %) masuk dalam kategori tinggi, 3

guru (14,29 %) masuk dalam kategori rendah dan tidak ada guru (0 %) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

7. Gambaran rekapitulasi hasil analisis deskripsi supervisi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan , berdasarkan indikator yang ada dapat dilihat pada tabel 4.23 dan gb. 4.9 berikut ini.

Tabel 4.23 Indikator Variabel Supervisi Kepala Sekolah

Indikator	Skor Rata-Rata (%)	
	SMKN (SKM)	SMKN (RSBI)
I-1 (Kunjungan kelas)	55,13 (C)	58,33 (C)
I-2 (Membangkitkan semangat)	74,04 (B)	72,02 (B)
I-3 (Bimbingan guru)	50,00 (C)	58,42 (C)
I-4 (Rapat-rapat pembinaan)	55,77 (C)	58,33 (C)
I-5 (Kegiatan di luar mengajar)	48,08 (C)	57,74 (C)

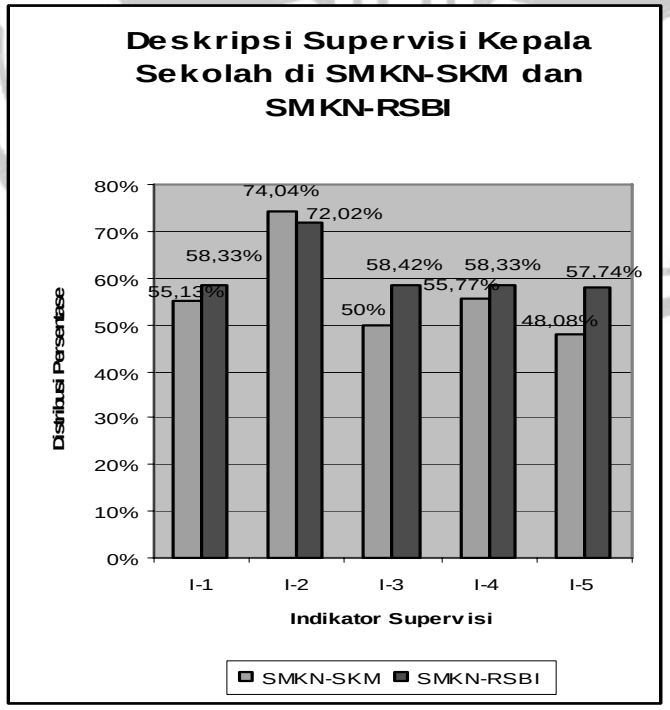

Gambar 4.9 Diagram Deskripsi Supervisi Kepala Sekolah di SMKN-SKM dan SMKN-RSBI Khusus Program Keahlian Teknik Bangunan

8. Gambaran rekapitulasi hasil analisis kompetensi profesional guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI), berdasarkan indikator yang ada dapat dilihat pada tabel 4.24 dan gb. 4.10 berikut ini.

Tabel 4.24 Indikator Variabel Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan

Indikator	Skor Rata-Rata (%)	
	SMKN (SKM)	SMKN (RSBI)
I-1 (Menguasai landasan pendidikan)	77,88 (T)	88,07 (ST)
I-2 & 3 (Memahami bd. psikologi pendidikn & mnguasai materi pelajaran)	65,38 (T)	71,59 (T)
I-4 (Metodologi pembelajaran)	78,85 (T)	81,82 (ST)
I-5 (Media serta sumber belajar)	67,58 (T)	77,76 (T)
I-6 (Melaksanakn evaluasi pembelajarn)	69,87 (T)	79,55 (T)
I-7 (Menyusun program pembelajaran)	69,87 (T)	89,02 (ST)
I-8 (Melaksanakan unsur penunjang)	69,23 (T)	76,14 (T)

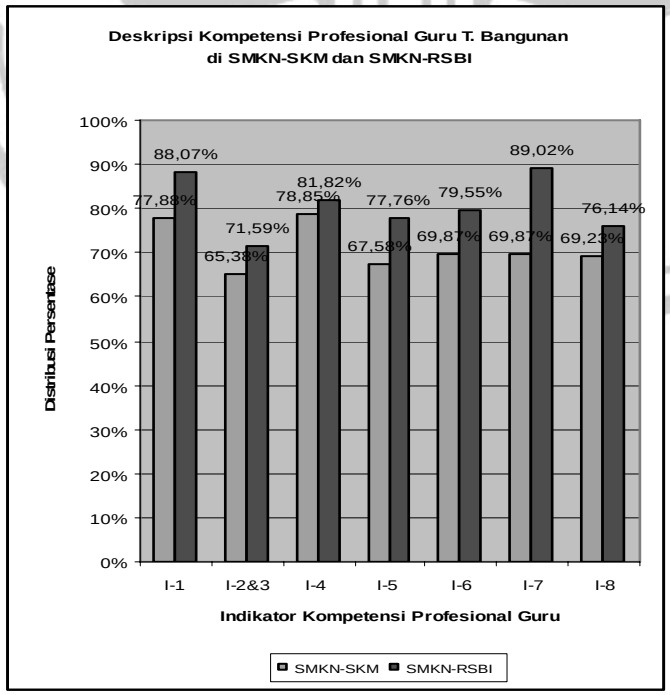

Gambar 4.10 Diagram Deskripsi Kompetensi Profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN-SKM dan SMKN-RSBI

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, sebab walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal namun tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini nampak dari beberapa hal yaitu :

1. Untuk mendapatkan data penilaian supervisi kepala sekolah, didapat dari pengisian angket yang dilakukan oleh guru. Demikian pula untuk mendapatkan data kompetensi profesional guru, datanya diambil langsung pada guru yang bersangkutan. Dimana kejujuran, keseriusan dan keterbukaan responden dalam mengisi kuesioner tidak dapat dihindari dari bias dan kesalahan manusiawi. Hal ini disebabkan variabel penelitian tersebut menyangkut atasan dan diri pribadi responden.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada populasi yang terbatas yaitu pada sampel guru teknik bangunan saja, tidak melibatkan guru program keahlian lain, dimana :
   a. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian di SMKN Kategori Mandiri se-Kota Semarang (SMKN 3 Semarang dan SMKN 5 Semarang), berjumlah 13 responden, sedangkan
   b. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional se-Kota Semarang (SMKN 4 Semarang dan SMKN 7 Semarang), berjumlah 21 responden.

   Jumlah ini sangat terbatas, kendatipun telah memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian. Sehingga belum bisa memberikan suatu gambaran sempurna tentang kondisi sebenarnya.

Pengukuran yang dimaksud di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan se-Kota Semarang.
2. Ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan se-Kota Semarang.
3. Besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan se-Kota Semarang adalah 44,23 %.
4. Besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional Guru Teknik Bangunan di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan se-Kota Semarang adalah 44,01%.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dimana supervisi kepala sekolah berhubungan dengan kompetensi profesional guru teknik bangunan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) khusus program keahlian teknik bangunan, meskipun supervisi yang dilakukan sudah tergolong cukup, disarankan untuk bisa meningkatkan kualitas pelaksanaan supervisi. Dari indikator yang masih perlu ditingkatkan diantaranya adalah pelaksanaan supervisi kunjungan kelas, bimbingan guru, rapat-rapat pembinaan dan memberikan kesempatan kepada bapak ibu guru dalam kegiatan di luar mengajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru teknik bangunan.

   Sedangkan untuk kepala sekolah di SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) khusus program keahlian teknik bangunan, dari indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah dalam memberikan motivasi atau semangat kerja kepada bapak dan ibu guru teknik bangunan.
2. Bagi bapak dan ibu guru teknik bangunan di SMKN Kategori Mandiri (SMKN-SKM) dan SMKN Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMKN-RSBI) se-kota Semarang, hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Karena untuk mencapai tujuan supervisi tidak bisa dilakukan secara sepihak dari kepala sekolah saja tanpa adanya perhatian, dukungan dan keaktifan dari guru –guru yang disupervisi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito

Laeli . 2007. *"Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2006/2007"*. Skripsi : UNNES.

Piet A, Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.* Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Permendiknas nomor 13 tahun 2007. *tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005. *tentang Standar Nasional Pendidikan*

Depdiknas. 2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri/ Sekolah Standar Nasional.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendididkan Nasional. 2007. *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK) Depdiknas. 2007. *Sistem Informasi Evaluasi Diri SMK Bertaraf Internasional*

Pusat Pengembangan PPL dan PKL UNNES Depdiknas. 2008/ 2009. *Pedoman PPL Universitas Negeri Semarang*.